

SKRIPSI

**PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI TERHADAP
KEHARMONISAN RELASI DI LINGKUNGAN
ASRAMA PONDOK PESANTREN
DDI UJUNG LARE**



OLEH

AHSANUL AMALIA
NIM: 2120203870233016

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI TERHADAP
KEHARMONISAN RELASI DI LINGKUNGAN
ASRAMA PONDOK PESANTREN
DDI UJUNG LARE**



OLEH

**AHSANUL AMALIA
NIM: 2120203870233016**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap
Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama
Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Nama Mahasiswa : Ahsanul Amalia

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1015/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui oleh :

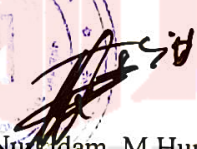
Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si.

(.....)

NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

 
Dr. A. Nuzkidam, M.Hum./I
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap
Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama
Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Nama Mahasiswa : Ahsanul Amalia

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1015/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 30 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)
Nahrul Hayat, M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(Dr. A. Mukidam, M.Hum)
(NIP. 196412311992031045)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang seluas-luasnya dan tanpa batas penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan seluruh makhluk, pemilik seluruh ilmu yang karena ilmu-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, Sang Penyampai ilmu kebenaran yang menjadi panutan bagi umat.

Penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Asri dan Ibunda Rasdiana. Meskipun tidak menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, namun kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, keteguhan hati dan doa tulus yang tiada henti dari beliau, menjadi alasan utama dalam setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini dan meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT membalas segala jerih payah dan cinta kasih beliau dengan kemuliaan dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si., yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ibu dengan pahala yang

berlipat ganda dan keberkahan yang tiada henti. Terima kasih pula sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN pada saat ini dan yang akan datang.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos. I dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku wakil dekan I dan wakil dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang menciptakan suasana pendidikan positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M. Si Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas pengabdianya dalam mengembangkan kemajuan prodi yang unggul.
4. Ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom selaku penguji I dan Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
5. Muhammad Ismail, M. Th. I. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA), atas segala bimbingan, arahan, yang telah diberikan selama saya menempuh perkuliahan.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa mendidik penulis selama penulis menempuh Pendidikan di IAIN Parepare.
7. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU beserta seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.

9. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.
10. Santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang telah saling mendukung dan memberi pengalaman selama studi di IAIN Parepare.
12. Sahabat seperjuangan penulis, Nur Reski Amalia, yang telah menjadi bagian dari setiap perjalanan hidup penulis sejak masa MA hingga perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman dalam suka dan duka, pendengar, serta penyemangat dalam langkah-langkah yang mulai goyah. Kehadiran yang tak sekadar menemani, tapi menguatkan, dan menjadi saksi bisu dari setiap usaha, dan harapan yang tertanam.

Terima kasih dan apresiasi yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendampingi proses penyusunan skripsi ini, atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan. Semoga kebaikan tersebut menjadi amal jariyah yang dibalas dengan keberkahan hidup. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan terbuka terhadap saran demi penyempurnaan karya ini.

Parepare, 1 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Penulis,



Ahsanul Amalia
NIM.2120203870233016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ahsanul Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233016
Tempat, Tanggal Lahir : Benteng, 15 Juni 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap
Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama
Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka, skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juli 2025

Penyusun,



Ahsanul Amalia
NIM.2120203870233016

ABSTRAK

Ahsanul Amalia. *Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare.* (dibimbing oleh Nurhakki).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesopanan komunikasi santri dan pengaruhnya terhadap keharmonisan relasi di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan ex-post facto. Menggunakan teori kesopanan komunikasi dari Brown dan Levinson dan teori dialektika relasional yang dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery. Dengan melibatkan 153 responden dan dianalisis melalui regresi linier sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesopanan komunikasi santri berada pada kategori tinggi dengan indikator kesopanan positif (skor 3.187) dan negatif tinggi (skor 3.645). Kesopanan positif mencerminkan sikap menghargai, ramah, dan perhatian, sedangkan kesopanan negatif mencerminkan upaya untuk tidak memaksa, menjaga jarak, dan menghormati hak pribadi orang lain. Indikator FTA berada pada kategori sedang (skor 3.076), mencakup perilaku seperti interupsi, dominasi, atau kritik langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan komunal, gesekan komunikasi tetap mungkin terjadi. Meskipun tingkat kesopanan komunikasi tergolong tinggi, potensi tindakan yang mengancam wajah tetap ada dan menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan relasi di asrama. Analisis regresi menunjukkan bahwa kesopanan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi (signifikansi $0,000 < 0,05$), dengan nilai R Square sebesar 0,206. Artinya, 20,6% variasi dalam keharmonisan relasi dipengaruhi oleh tingkat kesopanan komunikasi, sementara 79,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Kesopanan Komunikasi, Keharmonisan Relasi, Lingkungan Asrama*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Tinjauan Konseptual.....	22
D. Kerangka Pikir.....	26
E. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	33
E. Definisi Operasional Variabel.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	I

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
3. 1	Data Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare	31
3. 2	Skor Skala Likert	35
3. 3	Blue Print Kesopanan Komunikasi	37
3. 4	Blue Print Keharmonisan Relasi	37
3. 5	Hasil Uji Validitas Variabel X	39
3. 6	Hasil Uji Validitas Variabel Y	40
3. 7	Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	42
3. 8	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	42
3. 9	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	43
3. 10	Hasil Uji Linearitas	44
4. 1	Saya mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan	46
4. 2	Saya menyapa teman dengan sapaan akrab yang khas.	47
4. 3	Saya menyemangati teman dalam berbagai situasi	47
4. 4	Saya mengapresiasi teman atas usaha mereka.	48
4. 5	Saya mendapat ucapan terima kasih ketika memberikan bantuan.	48
4. 6	Saya disapa dengan sapaan akrab yang khas.	49
4. 7	Saya menerima dukungan dari teman dalam berbagai situasi.	49
4. 8	Saya mendapatkan apresiasi dari teman atas usaha saya.	50
4. 9	Saya mengambil barang milik teman tanpa meminta izin terlebih dahulu	50
4. 10	Saya meminta bantuan tanpa mempertimbangkan apakah mereka sedang sibuk atau tidak	51
4. 11	Saya memberikan pilihan sehingga memaksa teman untuk mengikuti keinginan saya tanpa bisa menolaknya	51
4. 12	Saya tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan	52
4. 13	Saya mengabaikan pendapat teman-teman ketika saya merasa tidak setuju.	52
4. 14	Barang milik saya diambil teman tanpa meminta izin terlebih dahulu	53
4. 15	Teman meminta bantuan kepada saya tanpa mempertimbangkan apakah saya sedang sibuk atau tidak	53
4. 16	Saya diberi pilihan oleh teman yang membuat saya merasa terpaksa mengikuti keinginan mereka tanpa bisa menolaknya.	54

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
4. 17	Teman tidak meminta maaf kepada saya ketika melakukan kesalahan.	54
4. 18	Pendapat saya diabaikan teman ketika mereka merasa tidak setuju.	55
4. 19	Saya sering menginterupsi teman	55
4. 20	Saya sering mendominasi pembicaraan dengan teman-teman	56
4. 21	Biasaya saya mengkritik teman di depan teman-teman yang lain	56
4. 22	Biasaya saya menegur teman dengan tegas	57
4. 23	Pembicaraan saya dipotong begitu saja oleh teman	57
4. 24	Teman menguasai pembicaraan tanpa memberi saya kesempatan untuk bicara.	58
4. 25	Saya diperintah langsung oleh teman tanpa ada diskusi terlebih dahulu.	58
4. 26	Saya dikritik terang-terangan oleh teman di depan banyak orang.	59
4. 27	Saya ditegur dengan keras oleh teman tanpa mempertimbangkan situasi	59
4. 28	Saya merasa nyaman curhat dengan teman saya	60
4. 29	Saya berbicara jujur kepada teman tanpa menutupi suatu hal	60
4. 30	Saya menjaga kepercayaan teman dengan tidak membocorkan rahasia mereka.	61
4. 31	Saya merasa lebih nyaman jika tidak menceritakan hal-hal pribadi saya kepada orang lain.	61
4. 32	Saya lebih nyaman menjaga jarak dengan orang lain.	62
4. 33	Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman	62
4. 34	Saya sering melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman	63
4. 35	Saya merasa nyaman berinteraksi langsung dengan teman-teman	63
4. 36	Saya mengelola urusan pribadi tanpa melibatkan orang lain..	64
4. 37	Saya terbiasa menjalani rutinitas harian yang sama	64
4. 38	Saya yakin teman-teman saya akan membantu ketika saya membutuhkan	65
4. 39	Saya merasa nyaman berteman dengan orang yang sefrekuensi	65
4. 40	Saya terkadang ragu kapan harus mengungkapkan pendapat atau tetap diam	66

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
4. 41	Saya kadang kesulitan menentukan cara yang tepat untuk merespons teman	66
4. 42	Model Summary	71
4. 43	Hasil Regresi Linear Sederhana	72
4. 44	Coefficients	72



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2. 1	Kerangka Pikir	27
4. 1	Interval parsial indikator kesopanan positif	67
4. 2	Interval simultan indikator kesopanan positif	68
4. 3	Interval parsial indikator kesopanan negative	68
4. 4	Interval simultan indikator kesopanan negatif	69
4. 5	Interval parsial indikator kesopanan mengancam wajah	70
4. 6	Interval parsial indikator kesopanan mengancam wajah	70



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	II
2	Tabulasi Data Variabel X	VII
3	Tabulasi Data Variabel Y	X
4	Uji Validitas Item Variabel X	XIII
5	Uji Validitas Item Variabel Y	XV
6	Uji Reliabilitas Variabel X	XVI
7	Uji Reliabilitas Variabel Y	XVI
8	Uji Normalitas	XVI
9	Uji Linearitas	XVI
10	Uji Regresi Linear Sederhana	XVII
11	Surat Penetapan Pembimbing	XVIII
12	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	XIX
13	Surat Izin Penelitian dari Pemkot Parepare	XX
14	Surat Keterangan Telah Meneliti	XXI
15	Dokumentasi Penelitian	XXII
16	Turnitin	XXIII
17	Biodata Penulis	XXIV

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliteri

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣhad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik Ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ئَوُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
ئُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

1. *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

2. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*). Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍahal-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَم	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

i. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِالله : *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu aspek fundamental dalam interaksi manusia yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, ide, dan perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya. Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan antarindividu dapat mengalami gangguan, yang berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman oleh karena itu, memahami konsep komunikasi menjadi sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis.

Komunikasi bukan hanya sekadar berbagi informasi, tetapi juga merupakan proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar makna dan ide, mereka berusaha memahami satu sama lain sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.¹ Hal ini menunjukkan bahwa cara kita berkomunikasi dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap kita dan dapat membentuk dinamika hubungan.

Kesopanan adalah elemen penting dalam komunikasi manusia yang mendorong interaksi sosial, memperlancar dan memudahkan komunikasi, menghindari masalah interpersonal, serta membangun hubungan yang baik.² Kesopanan komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara berinteraksi yang

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, CV. Mitra Media Nusantara, 2006.

² Ahmad Fazullah Mohd Zainal Abidin and Wan Azura Wan Ahmad, "Perspektif Psikologi Dan Retorik Al-Quran Terhadap Aspek Emosi Dan Kesopanan Komunikasi Dalam Al-Quran," *Sains Insani* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.294>.

menekankan penghormatan, penghargaan dan etika dalam hubungan sosial juga mencakup penggunaan bahasa yang santun, nada suara yang lembut, serta sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Tindakan positif dalam komunikasi, baik lisan maupun non-lisan, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap orang merasa dihargai. Kesopanan memegang peran penting dalam membangun hubungan yang baik antarindividu dengan bersikap sopan, konflik bisa berkurang, dan orang akan lebih terbuka dan jujur dalam berinteraksi.

Misalnya, menyampaikan pendapat dengan santun dapat memicu respons positif dari lawan bicara dan menciptakan dialog yang konstruktif. Sebaliknya, kesopanan yang negatif dapat mengganggu keharmonisan hubungan, seperti yang terjadi di Asrama Al Khodijah. Sebuah studi oleh Halimatus Sa'diyah menunjukkan contoh ketika Santri B merespons pujian dari Santri A dengan sikap sombong. Sebagai akibatnya, Santri B dipersepsikan sebagai pribadi yang sombong, yang menambah ketegangan dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kerendahan hati sangat penting dalam menjaga hubungan yang harmonis.³

Kesopanan dalam komunikasi juga berfungsi untuk melindungi citra diri seseorang. penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain bisa menjaga reputasi dan hubungan baik di lingkungan sosial. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan suasana yang mendukung, khususnya di lingkungan asrama di mana kerjasama antar penghuni sangat diperlukan.

³ Sa'diyah Halimatus, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech," *Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 2022, <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/410>.

Berkomunikasi dengan cara yang baik dan penuh kesopanan adalah hal yang penting. Kesopanan bukan hanya norma sosial, tetapi juga merupakan nilai spiritual yang dianjurkan dalam agama Islam. Salah satu ayat yang menekankan hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Isrā'/17:23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَخْذُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.⁴

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk tidak hanya menyembahNya, tetapi juga untuk memperlakukan orang tua dengan penuh rasa hormat. Dalam konteks ini, kesopanan dalam komunikasi terlihat jelas, di mana kita dilarang untuk mengeluarkan kata-kata kasar. Prinsip ini juga berlaku dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman kita. Mengedepankan kesopanan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung saling pengertian dan kepercayaan, yang merupakan kunci dalam menjalin relasi yang sehat.

Kesopanan dalam komunikasi dapat memengaruhi cara seseorang dipersepsikan oleh orang lain. Ketika seseorang berkomunikasi dengan sopan, ia cenderung dipandang sebagai individu yang ramah, menghargai orang lain, dan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, komunikasi yang kasar atau tidak sopan

⁴Kementerian Agama RI cq Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Quran Kemenag," 2019,

dapat menciptakan kesan negatif dan menjauhkan individu dari hubungan yang harmonis.

Penelitian tentang kesopanan dalam komunikasi menunjukkan bahwa sikap sopan dapat memperkuat hubungan antarindividu. Sebuah studi yang dilakukan oleh I Gusti dan Wayan Nurita (2021) tentang tindakan pengancaman wajah dan strategi kesopanan pada komunikasi masyarakat di Singaraja, Bali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang mengancam wajah positif dan negatif dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antar individu. Penggunaan strategi kesopanan, seperti tindak tutur tak langsung dan penerapan norma sosial yang berlaku, terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan menjaga keharmonisan. Studi ini menegaskan bahwa kesopanan dalam komunikasi bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga alat yang ampuh untuk menciptakan hubungan yang harmonis.⁵

Kesopanan komunikasi menjadi semakin penting ketika diterapkan di lingkungan pesantren, di mana penghuni asrama berasal dari berbagai latar belakang budaya, usia, tingkat kedewasaan emosional, dan tekanan akademik yang berbeda. Pesantren mengumpulkan individu-individu yang memiliki perbedaan dalam cara berpikir, nilai-nilai, serta kebiasaan. Perbedaan-perbedaan ini seringkali muncul dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi formal maupun informal di lingkungan asrama. Perbedaan usia, misalnya, dapat menciptakan ketegangan dalam komunikasi antar penghuni yang lebih tua dan

⁵ I. Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri and Nurita Wayan, "Tindakan Pengancaman Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali," *PRASASTI: Journal of Linguistics* 6, no. 2 (2021): 168–85, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.44320>.

lebih muda, sementara tekanan akademik dapat meningkatkan stres dan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santriwati, tetapi juga sebagai ruang untuk bersosialisasi dan membangun hubungan. Pada awalnya, para penghuni mungkin tidak saling mengenal, namun seiring waktu mereka mulai berinteraksi dan menjalin hubungan. Lingkungan asrama menyediakan banyak kesempatan untuk berinteraksi, baik di kantin sekolah atau kamar, saat mengatur jadwal kegiatan, maupun saat berbagi tugas.⁶ Dalam setiap interaksi ini, kesopanan memegang peranan krusial dalam mencegah konflik dan mendorong kerjasama. Misalnya, saat mengadakan rapat atau kerja bakti, penghuni diharapkan untuk saling menghormati pendapat satu sama lain. Sikap sopan dalam berbicara dan mendengarkan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, sehingga setiap penghuni merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan terhubung satu sama lain.

Komunikasi interpersonal di antara penghuni asrama berlangsung secara langsung, menciptakan kedekatan dan kenyamanan. Proses ini berjalan lancar karena mereka saling mengenal, menghormati, dan merasa memiliki satu sama lain.⁷ Contohnya, ketika seseorang meminta bantuan dengan sopan, penghuni lain biasanya akan membantu dengan ikhlas. Sebaliknya, permintaan yang kasar bisa menimbulkan ketidaknyamanan. Sehingga penting dalam berkomunikasi untuk

⁶ Ernawati Purwaningsih, Sindu Galba, and Christriyati Ariani, *Interaksi Penghuni Dengan Masyarakat Sekitar Asrama Mahasiswa Suatu Pijakan Awai Multikulturalisme* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2014), <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/13623>.

⁷ Juli Juli and Fadjarini Sulistyowati, "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 2, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.267>.

sopan guna menghindari konflik, terutama di lingkungan yang terdiri dari individu dengan latar belakang berbeda.

Permasalahannya adalah bahwa standar kesopanan komunikasi dapat berbeda-beda dalam setiap budaya. Ketika komunikasi yang sopan tidak diterapkan dengan baik, hal ini bisa menjadi masalah yang dialami oleh penghuni asrama dan berpotensi mempengaruhi keharmonisan mereka. Sikap sopan cenderung mendapatkan respons positif, yang mendorong dialog konstruktif dan membangun kepercayaan antar penghuni. Selain itu, komunikasi yang sopan membantu menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa menimbulkan ketegangan, mengurangi stres emosional, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Sikap sopan juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dalam komunitas asrama.

Kesopanan dalam komunikasi bukan hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun relasi yang positif dan berkelanjutan. Dalam relasi yang dilandasi kesopanan, individu lebih mudah untuk saling memahami, memaafkan kesalahan kecil, serta menciptakan ruang dialog yang sehat dan mendalam. Relasi yang positif sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu untuk menjaga etika komunikasi, termasuk dalam menyampaikan kritik atau perbedaan pendapat secara santun.

Fokus pada kesopanan komunikasi adalah untuk menekankan pentingnya saling menghargai dalam membangun relasi yang harmonis. Meskipun kesopanan memiliki potensi besar untuk menciptakan keharmonisan, sering kali terdapat tantangan yang menghambat penerapannya. Perbedaan latar belakang budaya bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, sementara kurangnya

kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dapat menimbulkan ketegangan dan merusak hubungan. Tekanan akademik dan kehidupan sehari-hari di asrama juga dapat membuat individu kurang peka terhadap perasaan orang lain, yang akhirnya menimbulkan frustrasi dan konflik. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti keterkaitan antara kesopanan dan keharmonisan agar setiap penghuni dapat saling memahami dan menghargai.

Latar belakang ini mendorong penelitian ini untuk mengkaji pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama. Dalam konteks ini, interaksi yang sopan sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dan saling mendukung. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar penghuni dapat memengaruhi hubungan mereka, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat sikap sopan di dalam asrama.

Urgensi kesopanan dalam menciptakan relasi yang sehat semakin terlihat ketika kita menyadari bahwa setiap individu membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda. Tanpa adanya kesadaran untuk berkomunikasi secara sopan, potensi benturan akan semakin besar dan merusak keharmonisan yang telah terbangun. Karena itu, kesopanan tidak bisa dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses menjalin hubungan yang saling menghargai dan memberdayakan.

Melalui analisis pola interaksi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai praktik terbaik dalam berkomunikasi dan dampaknya terhadap keharmonisan antar penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi efektif untuk meningkatkan kesopanan dalam berkomunikasi, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung bagi seluruh penghuni asrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan studi yang berjudul “Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kategori tingkat kesopanan komunikasi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare?
2. Seberapa besar pengaruh kesopanan terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat kesopanan komunikasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare.
2. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan untuk penelitian ini diantaranya Kegunaan Teoritis

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan memperluas wawasan tentang komunikasi interpersonal khususnya di lingkungan asrama, dengan fokus pada tingkat kesopanan komunikasi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan

pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kesopanan memengaruhi keharmonisan hubungan antar penghuni asrama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktis bagi masyarakat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sopan untuk menciptakan hubungan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai sumber bacaan yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Hal ini memungkinkan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang kesopanan komunikasi dan dinamika keharmonisan secara umum. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Januwika Ramdhani dalam penelitiannya pada tahun 2020 berjudul “Kesopanan Komunikasi *Malebbi* Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori kesopanan dari Penelope Brown dan Stephen Levinson. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui WhatsApp mencerminkan beragam tingkat kesopanan, dengan kesopanan positif sebesar 33%, kesopanan negatif sebesar 27%, dan tindakan mengancam wajah (Face Threatening Acts) sebesar 40%. Komunikasi digital ini dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti mengonfirmasi nilai, membahas jadwal, menyampaikan keluhan, dan konsultasi akademik. Meskipun terdapat bentuk kesopanan, masih ditemukan perilaku komunikasi yang tidak mencerminkan sopan santun, baik dari segi

bahasa maupun visual, seperti penggunaan foto profil yang tidak sesuai norma kesopanan atau tuturan yang terkesan memerintah.⁸

Penelitian ini memiliki persamaan objek kajian dengan penelitian Ramdhani, yaitu sama-sama mengkaji strategi kesopanan dalam komunikasi interpersonal berdasarkan teori Brown dan Levinson. Keduanya menelaah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan, baik kesopanan positif, negatif, maupun tindakan yang mengancam wajah (FTA), muncul dalam interaksi sosial dan bagaimana hal tersebut merefleksikan nilai-nilai norma dan etika berkomunikasi dalam lingkungan masing-masing.

Namun demikian, terdapat perbedaan pada subjek, konteks, dan fokus kajian. Penelitian Ramdhani menitikberatkan pada komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam ranah akademik yang berlangsung melalui media digital (WhatsApp), yang bersifat formal dan cenderung satu arah. Relasi antara mahasiswa dan dosen bersifat asimetris, karena terdapat perbedaan status dan kekuasaan; dosen sebagai otoritas akademik, sementara mahasiswa berada dalam posisi subordinat. Relasi semacam ini menuntut adanya kehati-hatian dalam bertutur dan kecenderungan menggunakan bahasa yang sopan, meskipun kenyataannya masih ditemukan pelanggaran norma kesantunan.

Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada komunikasi antar penghuni asrama di lingkungan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, hubungan antar santri bersifat simetris, yaitu hubungan yang setara

⁸ Januwika Ramadhani, "Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen," *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare*, 2020, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2793>.

antarindividu dalam komunitas yang sama. Interaksi sosial terjadi secara intens dan berulang dalam berbagai aktivitas bersama, baik formal maupun informal. Oleh karena itu, kesopanan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika berbahasa, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga keharmonisan relasi, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana asrama yang kondusif, nyaman, dan penuh kebersamaan.

2. I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, Wayan Nurita dalam penelitiannya pada tahun 2021 berjudul “Tindakan Pengancaman Wajah dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat di Singaraja-Bali” Menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengacu pada teori kesopanan yang dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson Hasil analisis data menunjukkan adanya dua kategori tindakan ancaman terhadap wajah, yaitu: Tindakan yang Mengancam Wajah Positif dan Tindakan yang Mengancam Wajah Negatif. Untuk menghindari dampak negatif dari ancaman terhadap wajah, digunakan beberapa strategi kesopanan, antara lain.⁹ melakukan FTA secara langsung (*on record*) lakukan FTA secara tidak langsung (*off record*) menggunakan strategi kesantunan positif, dan menggunakan strategi kesopanan negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas kesopanan komunikasi, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh I Gusti dan Wayan Nurita berfokus pada ancaman wajah dalam komunikasi masyarakat, sementara penelitian ini meneliti pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama. Penelitian

⁹ Putri and Wayan, “Tindakan Pengancaman Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali.”

tersebut mengidentifikasi kategori ancaman wajah positif dan negatif serta strategi kesopanan untuk menghindari dampaknya, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana sikap sopan antar penghuni asrama memengaruhi keharmonisan relasi. Perbedaan ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi kontribusi norma dan nilai kesopanan dalam dinamika sosial yang berbeda.

3. Ani Endriani dalam penelitiannya pada tahun 2020 berjudul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria. Berdasarkan analisis data menggunakan rumus korelasi, diperoleh nilai r hitung sebesar 3,841, sementara nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan $N = 26$ adalah 0,388. Karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($3,841 > 0,388$), hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dan sikap disiplin siswa, diterima. Sebaliknya, hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian ini signifikan, yang berarti terdapat hubungan yang nyata antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Perbedaan utama antara penelitian Endriani (2020) dan penelitian ini terletak pada fokus objek dan konteks yang diteliti. Penelitian Ani menyoroti hubungan antara keharmonisan keluarga dan disiplin siswa di sekolah, dengan perhatian pada faktor keluarga sebagai pengaruh eksternal. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren, yang lebih

menekankan interaksi antar individu dalam komunitas. Perbedaan ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana kesopanan dalam komunikasi dapat membentuk hubungan sosial di konteks pendidikan yang lebih spesifik.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kesopanan

Kesopanan memegang peran krusial dalam interaksi sehari-hari. berkomunikasi, bukan hanya substansi pesan yang perlu diperhatikan, tetapi juga cara penyampaiannya, yang harus sesuai dengan norma kesopanan. Hal ini membantu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai. Bahkan dalam situasi yang menuntut ketegasan, menjaga kesopanan tetap penting agar pesan dapat diterima dengan baik dan tujuan tercapai tanpa menyinggung perasaan pihak lain.

Menyampaikan pesan dengan cara yang sopan sangat penting. Terkadang, permintaan kita tidak dipenuhi karena melanggar norma kesopanan. Penelope Brown dan Stephen Levinson mengembangkan teori kesopanan yang menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki tingkat dan cara kesopanan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan manusia akan penghargaan dan pengakuan.¹⁰ Kesopanan melibatkan serangkaian perilaku yang dirancang untuk menghindari atau mengatasi potensi ancaman terhadap citra diri atau "wajah" seseorang, baik itu diri sendiri maupun orang lain. Konsep wajah

¹⁰ Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978).

dibagi menjadi dua kategori, yaitu wajah positif dan wajah negatif.¹¹ Wajah positif atau wajah positif keinginan untuk dihargai, disukai, dan dihormati. Sementara wajah negatif atau muka negatif adalah keinginan untuk bebas dari permintaan bantuan orang lain atau intervensi dari orang lain.

Tindakan yang mengancam wajah dalam komunikasi langsung adalah hal nyata yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi ini berlangsung secara natural dan tanpa dibuat-buat yang mencerminkan dinamika hubungan antarmanusia yang kompleks. Setiap kali seseorang berbicara, ada makna tambahan yang ingin disampaikan kepada pendengar dengan tujuan tertentu.

Konsep wajah ini bersifat universal dan alami. Beberapa ucapan bisa dianggap sebagai tindakan yang mengancam, yang dikenal sebagai *Face-Threatening Acts*. Tindakan ini bisa beragam, mulai dari kritik langsung hingga sarkasme, dan semuanya dapat melanggar kebutuhan pendengar untuk mempertahankan harga diri dan merasa dihormati.¹² Ketika terjadi pengancaman wajah, pendengar mungkin merasakan ketidaknyamanan atau penurunan rasa percaya diri. Hal ini bisa mengganggu komunikasi yang efektif dan menciptakan ketegangan dalam hubungan oleh karena itu, kesadaran akan pengaruh tindakan ini penting agar kita dapat berkomunikasi dengan lebih empatik dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Dengan memahami dan mengelola tindakan yang mengancam wajah, kita dapat membangun komunikasi yang lebih sehat dan harmonis.

¹¹ Siti Naimah and Nina Yuliana, "Kesopanan Berkomunikasi Dalam Wawancara NCT Dream Bersama Ggondaehee," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 314–22, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.192>.

¹² Putri and Wayan, "Tindakan Pengancaman Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali."

Lebih lanjut, Brown dan Levinson berpendapat bahwa kesopanan berkaitan dengan muka atau raut wajah yang harus dijaga dan disesuaikan dengan keadaan penutur dan lawan bicara. Mereka mengidentifikasi empat strategi kesopanan: *bald on record politeness strategy* (strategi langsung), *off record politeness strategy* (strategi tidak langsung), *Negative politeness strategy* (strategi kesopanan negatif), *Positive politeness strategy* (strategi kesopanan positif).¹³

- a. *Bald on record* diterapkan ketika suatu tindakan dinyatakan dengan jelas, ringkas dan langsung. Ini adalah strategi yang paling tidak sopan karena melibatkan pernyataan sesuatu sebagaimana adanya tanpa peduli dengan muka pendengar.
- b. Kesopanan *off-record* diterapkan dengan cara yang terselubung, tidak menggambarkan tujuan komunikatif yang jelas. Dalam hal ini, penutur membiarkan lawan bicara mendefinisikan makna dari ucapan tersebut sendiri.
- c. *Negative politeness strategy* (strategi kesopanan negatif) mengasumsikan bahwa penutur memiliki kebebasan lebih dalam mengekspresikan perasaannya. Fokus utamanya adalah untuk mengurangi beban pada pendengar, dengan menghindari penekanan atau paksaan. Strategi
- d. *Positive politeness strategy* (strategi kesopanan positif) menunjukkan kesan positif dan keakraban kepada lawan bicara. Strategi kesopanan positif ini juga berusaha meminimalkan ancaman terhadap muka positif pendengar dan membuat pendengar merasa baik tentang dirinya sendiri.

¹³ Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978).

Memahami strategi kesopanan dalam interaksi sosial sangat penting. Setiap strategi tidak hanya mencerminkan niat penutur, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan respons pendengar. Penggunaan menggunakan strategi yang tepat, kita dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif, mengurangi risiko pengancaman wajah, dan membangun hubungan yang lebih baik. Pemahaman tentang kesopanan sangat relevan dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal. Teori kesopanan sendiri mengidentifikasi tiga indikator utama: kesopanan positif, kesopanan negatif, dan kesopanan yang mengancam wajah.¹⁴

a. Kesopanan Positif

Kesopanan positif bertujuan untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah positif pendengar, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri. Mempertahankan wajah positif berarti menjaga citra diri yang baik di hadapan orang lain. Ketika kita berusaha meningkatkan wajah positif seseorang, kita ingin membantu meningkatkan harga diri mereka dan menciptakan rasa nyaman. Contohnya, kita bisa memberikan pujian atas bakat atau keterampilan seseorang, seperti mengapresiasi cara mereka menyelesaikan tugas atau mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan. Hal ini tidak hanya menunjukkan penghargaan, tetapi juga memberikan dorongan kepercayaan diri. Di sisi lain, untuk melindungi wajah positif seseorang, kita perlu menghindari kritik yang tajam, hinaan, dan konflik yang tidak perlu.

¹⁴ Dasia Mayangsari, "Penerapan Nonviolent Communication Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)," *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare* 15, no. 1 (2024): 37–48, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7148>.

b. Kesopanan negatif

Kesopanan negatif bertujuan untuk menghormati kebebasan individu dengan menghindari paksaan atau gangguan terhadap otonomi mereka. Prinsip kesopanan negatif berakar pada penghindaran, di mana pembicara berusaha untuk tidak membuat pendengar merasa tertekan atau tidak nyaman. Ini bisa meliputi penggunaan bahasa kasar, humor yang tidak sensitif, atau komentar yang dianggap mengganggu. Sering kali, orang berusaha menghindari kesopanan negatif dengan mematuhi norma-norma sosial dan memilih kata-kata dengan cermat agar tidak melukai atau merendahkan orang lain. Saat kita berusaha menjaga wajah negatif seseorang, tujuan kita adalah untuk memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan tidak merasa dimanfaatkan.

c. Kesopanan Mengancam Wajah (FTAs)

Kesopanan yang mengancam wajah adalah tindakan yang melanggar kebutuhan pendengar untuk mempertahankan harga diri dan merasa dihormati. Tindakan semacam ini dapat merusak citra diri seseorang dan memengaruhi kebutuhan serta keinginan mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengancaman wajah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal (melalui kata-kata), paraverbal (melalui aspek berbicara seperti nada suara), atau non-verbal (melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh). Contoh ekspresi yang mengancam wajah positif seseorang meliputi pembicaraan tentang isu emosional yang sensitif, interupsi yang tidak sopan, atau ekspresi emosi yang kasar. Semua ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap perasaan pendengar.

2. Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada tahun 1988 berfokus pada pengembangan hubungan interpersonal dengan menyoroti ketegangan yang muncul ketika dua individu dengan perbedaan mencoba mempertahankan hubungan.¹⁵ Teori ini menggambarkan hubungan sebagai sebuah proses dinamis yang ditandai oleh konflik dan kontradiksi, di mana individu terlibat dalam interaksi yang terus-menerus antara keinginan yang saling bertentangan. Baxter dan Montgomery menganalisis ketegangan ini dalam konteks hubungan romantis, tetapi konsep ini juga relevan untuk berbagai jenis hubungan pribadi lainnya.¹⁶ Dalam pandangan mereka, ketegangan ini tidak hanya umum terjadi, tetapi juga merupakan bagian inheren dari setiap hubungan, menciptakan dinamika yang kompleks dan sering kali menantang.

empat asumsi utama yang menggambarkan dinamika kehidupan relasional:¹⁷

- a. Hubungan tidak linear: Asumsi pertama menegaskan bahwa hubungan tidak berkembang secara linier. Hubungan bukanlah proses yang bergerak dalam satu arah saja, melainkan melibatkan keinginan dan kebutuhan yang saling bertentangan.

¹⁵ Martha Caesarin Putri Yulinta, Rahardjo Turnomo, and Agus Naryoso, "Dialektika Pasangan Hubungan Romantis Yang Berkenalan Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder," *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023): 357–67, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39974>.

¹⁶ E. M. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 2006.

¹⁷ Hasna Musyarifah, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Teori Dialektika Relasional)," (*Doctoral Dissertation, FISIP UNPAS*), 2024, <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/69273>.

- b. Kehidupan berhubungan ditandai dengan perubahan: Hubungan selalu mengalami perubahan, dan perbedaan dalam hubungan saat ini dengan hubungan sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukanlah langkah linear menuju keintiman, melainkan perubahan dalam cara mengungkapkan kebersamaan dan kemandirian.
- c. Kontradiksi adalah fakta dasar kehidupan relasional: Kontradiksi selalu ada dalam hubungan dan merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan relasional. Kontradiksi ini perlu dikelola dengan cara yang sesuai, dan transformasi serta perubahan terjadi melalui pengelolaan kontradiksi ini.
- d. Komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasi dan negosiasi kontradiksi relasional: Komunikasi menjadi kunci dalam mengelola kontradiksi dalam hubungan. Melalui tindakan komunikatif, pelaku sosial menciptakan dan mereproduksi realitas sosial kontradiksi, mencapai kesatuan dialektis di mana kontradiksi dalam hubungan dapat dipahami dan diselesaikan dengan cara yang memuaskan.

Indikator utama keharmonisan ada tiga yang meliputi: *openness-closedness, connection-autonomy, certainty-uncertainty*¹⁸

a. *openness-closedness*

Konsep ini menggambarkan bahwa konflik antara keinginan untuk berbagi dan terbuka secara emosional dengan kebutuhan untuk menjaga privasi dan rahasia dalam hubungan. Setiap hubungan menghadapi dilema untuk menyeimbangkan transparansi dan menyembunyian informasi. Misalnya, seseorang mungkin ingin berbagi masalah pribadi, namun juga merasa perlu

¹⁸ E. M. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 2006.

menjaga privasi dengan menyimpan hal-hal tertentu untuk diri sendiri.

connection-autonomy

b. Integrasi dan Pemisahan,

kontradiksi antara koneksi dan otonomi sebagai ketegangan utama dalam semua hubungan. Konsep ini merujuk pada ketegangan antara keinginan untuk memiliki kedekatan dengan seseorang dan kebutuhan untuk menjaga kemandirian. Dalam hubungan, individu sering merasakan dorongan untuk bergantung pada pasangan namun tetap ingin mempertahankan individualitas.

c. *certainty-uncertainty*

Pengurangan ketidakpastian Berger yang mendukung gagasan bahwa orang berusaha untuk mencapai kepastian dalam suatu hubungan. Dalam hubungan, individu sering membutuhkan rasa kepastian untuk merasa aman, namun mereka juga mencari variasi dan ketidakpastian agar hubungan tetap menarik. Ini dikenal sebagai ketegangan antara stabilitas dan perubahan. Kepastian memberi rasa prediktabilitas, tetapi ketidakpastian menjaga hubungan agar tetap dinamis dan tidak monoton. Baxter dan Montgomery mengakui bahwa stabilitas dan perubahan adalah bagian yang saling melengkapi dalam dinamika relasional.

C. Tinjauan Konseptual

1. Keharmonisan Relasi

Keharmonisan berasal dari kata "harmonis," yang mendapa awalan "ke" dan akhiran "an," sehingga berarti perihal atau keadaan yang yang harmonis. Istilah ini merujuk pada kondisi di mana terdapat keselarasan dan keserasian dalam hubungan antaranggota. Keharmonisan menciptakan suasana di mana setiap individu saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain.¹⁹ Keharmonisan sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat di antara anggota kelompok. Ketika semua pihak merasa dihargai dan diperhatikan, hubungan antaranggota akan semakin erat. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang positif dan mendukung. Dengan demikian, menjaga keharmonisan menjadi kunci untuk menciptakan relasi yang sehat dan berkelanjutan dalam suatu komunitas.

Relasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hubungan atau pertalian antara individu atau kelompok. Relasi mencakup interaksi antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.²⁰ Saling pengaruh ini menjadi aspek penting dalam dinamika hubungan, di mana interaksi bisa memberikan dampak positif atau negatif yang membentuk kualitas hubungan tersebut. Misalnya, komunikasi yang baik dapat memperkuat ikatan antarindividu, sementara komunikasi yang buruk dapat menimbulkan

¹⁹ Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Beda Agama Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri," *Mediakita* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3620>.

²⁰ Novi Qonitatin et al., "Relasi Remaja – Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya," *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>.

ketegangan. Memahami dan menjaga relasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Keharmonisan relasi adalah keadaan di mana hubungan antara individu atau kelompok terjalin dengan baik, menciptakan keselarasan dan saling pengertian. Dalam keharmonisan ini, anggota saling menghargai, mendukung, dan berkomunikasi dengan efektif, yang menguatkan ikatan emosional di antara mereka. Hal ini berkontribusi pada lingkungan yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan terlibat. Menjaga keharmonisan relasi penting untuk menciptakan komunitas yang sehat, berkelanjutan, dan mendukung perkembangan bersama.

2. Relasi Santri

Kata "santri" memiliki berbagai asal-usul yang menarik. Menurut C.C. Berg, istilah ini berasal dari bahasa India "*shastri*," yang merujuk pada seseorang yang memahami kitab-kitab suci Hindu, atau seorang yang pakar dalam teks-teks tersebut. Sementara itu, A.H. John menjelaskan bahwa kata "santri" dapat ditelusuri ke bahasa Tamil, yang berarti pengajar Al-Qur'an.²¹

Nurcholish Madjid memberikan perspektif berbeda tentang asal-usul istilah santri ini. Ia mencatat dua pandangan utama: pertama, bahwa "santri" berasal dari istilah Sansekerta "*sastri*," yang berarti melek huruf. Pandangan ini mengacu pada santri sebagai kaum yang berupaya mendalami kepercayaan melalui literatur berbahasa Arab. Kedua, ada anggapan bahwa "santri" berasal

²¹ Fathur Rahman, "Komunikasi Pendidikan Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan," *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo* 33, no. 1 (2022): 1–12, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/7571>.

dari bahasa Jawa, yaitu "cantrik," yang berarti seseorang yang selalu mengikuti pengajarnya kemanapun ia pergi.²²

Dalam konteks ini, santri bukan sekadar peserta didik biasa, melainkan individu yang hidup dan belajar dalam sistem pendidikan yang holistik di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya menerima pendidikan formal, tetapi juga mengalami pembinaan karakter, spiritual, dan sosial secara intensif. Relasi santri merujuk pada hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam komunitas pesantren baik antara sesama santri, santri dan ustaz, maupun antara santri senior dan junior. Hubungan ini dibentuk melalui interaksi sehari-hari, seperti belajar bersama, melaksanakan ibadah, mengikuti kegiatan rutin pondok, hingga berbagi ruang dan tanggung jawab di lingkungan asrama.

Relasi santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan spiritual, karena kebersamaan mereka berlangsung terus-menerus dalam suasana yang menuntut kedisiplinan, keterbukaan, dan empati. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kesantunan, gotong royong, dan menghormati yang lebih tua menjadi landasan penting dalam interaksi mereka. Dalam relasi ini pula, santri belajar pentingnya komunikasi yang sopan sebagai alat untuk membangun kedekatan sekaligus menghindari konflik.

Meski demikian, kehidupan kolektif di pesantren juga tidak lepas dari dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan latar belakang budaya, usia, maupun karakter antar santri dapat menimbulkan potensi konflik. Namun,

²² Diana Al Musyyadah, "Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri," *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri* 2, no. 3 (2023): 103, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/7571>.

kondisi ini juga menjadi ruang pembelajaran untuk melatih toleransi, kebijaksanaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara santun.

Dengan demikian, relasi santri mencerminkan sebuah miniatur masyarakat yang kompleks, di mana nilai moral, etika komunikasi, dan semangat kebersamaan menjadi kunci dalam menciptakan harmoni. Relasi yang dibangun atas dasar sopan santun dan saling pengertian akan menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual para santri secara menyeluruh

3. Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Asrama merupakan tempat penginapan bagi anggota suatu kelompok, khususnya murid-murid sekolah, yang biasanya tinggal lebih lama. Menurut KH. Dewantoro, asrama berfungsi sebagai rumah pengajaran dan pendidikan yang digunakan untuk proses belajar. Bangunan asrama terdiri dari beberapa kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama yang menjaga suasana dan kegiatan. Lingkungan yang disediakan mendukung proses belajar mengajar, serta membantu mahasiswa memperoleh tempat tinggal yang layak saat melanjutkan studi. Selain itu, asrama berperan penting dalam membangun solidaritas dan interaksi antar penghuni.²³

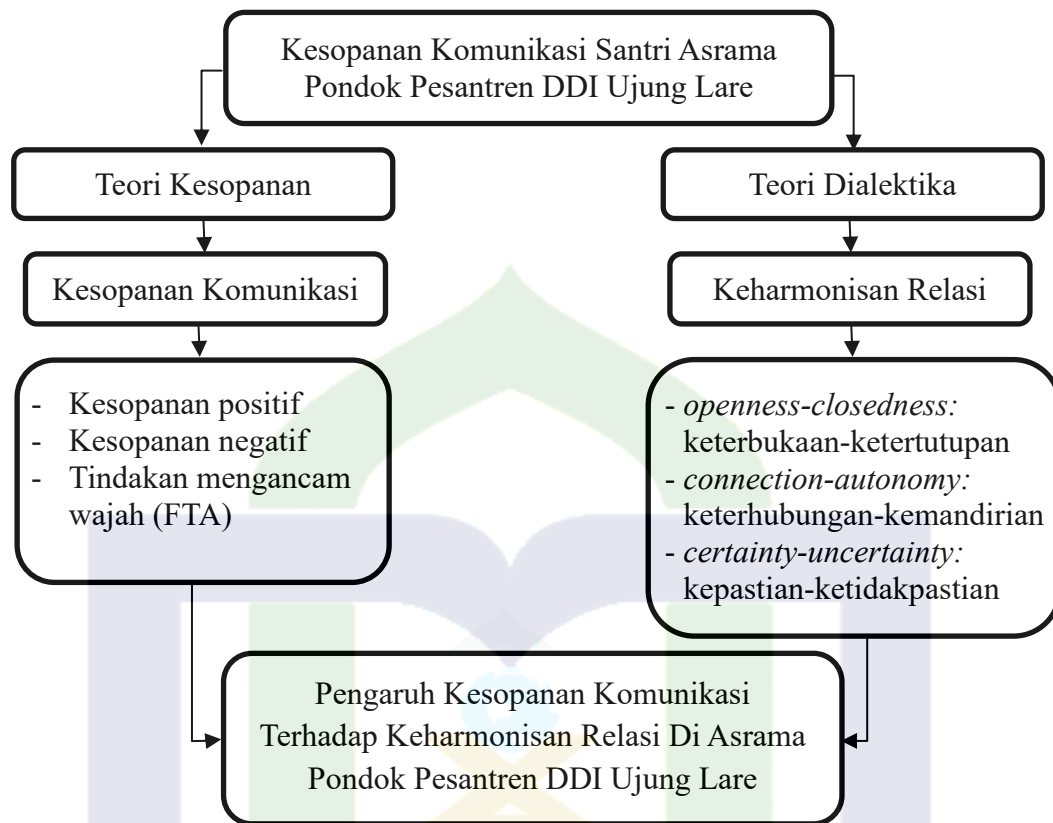
Di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, asrama juga berperan sentral dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri. Dalam suasana kehangatan dan kebersamaan, santri mempelajari ilmu agama serta keterampilan hidup. Fasilitas yang ada mendukung pembelajaran maksimal,

²³ Yuni Ulandari, "Asrama Mahasiswi Kalimantan Barat Di Kabupaten Sleman," *Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2021, 21–33, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28811>.

diiringi bimbingan para ustadz yang selalu siap membantu. Santri terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, asrama ini menciptakan komunitas yang saling mendukung, di mana santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter sebagai generasi penerus.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah fondasi dari sebuah penelitian yang dirangkum dari berbagai fakta, observasi, dan kajian literatur. Kerangka ini berisi teori, prinsip, atau konsep yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Kerangka pikir ini berisi variabel-variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis rencana penelitian dan mengembangkan argumen berdasarkan asumsi yang ada. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka ini membantu menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak.



Gambar 2 1 Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis, atau hipotesa, berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: "*hypo*," yang berarti sementara, dan "*thesis*," yang berarti kesimpulan. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Dalam ejaan bahasa Indonesia, istilah ini ditulis sebagai hipotesis. Menurut Frankel dan Wallen, istilah seperti dugaan, prediksi, dan sementara menunjukkan bahwa hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya.

Artinya, hipotesis harus diuji untuk menentukan apakah ia dapat diterima sebagai pernyataan yang permanen atau tidak.²⁴

Secara sederhana, hipotesis adalah anggapan dasar yang merupakan jawaban sementara untuk sebuah masalah dan masih perlu dibuktikan. Dugaan ini sifatnya sementara dan akan diuji melalui data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk menentukan kebenarannya. Proses pengujian hipotesis melibatkan pengumpulan data, analisis, dan evaluasi hasil untuk memastikan apakah hipotesis tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat memperkuat atau membantah hipotesis yang telah diajukan, yang pada gilirannya membantu dalam merumuskan kesimpulan yang lebih akurat dan valid.

1. H_0 :Kesopanan komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

H_1 :Kesopanan komunikasi memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

²⁴ Nur Halima Tusyadiah, Mhd Halim Yusri, and Najwa Nurhasyifa, "Implementasi Analisis Hipotesis Asosiatif Untuk Mengetahui Kepuasan Pelanggan Pada Layanan Jasa Pendidikan," *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 80–92, <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang sesuai merupakan langkah penting untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian secara efektif, Peneliti harus dengan teliti mempertimbangkan berbagai metode yang ada dan menentukan yang paling cocok dengan pertanyaan serta tujuan penelitian. Setelah metode ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun sistematika penelitian yang jelas dan teratur. Sistematisasi ini meliputi pembuatan rencana kerja yang mendetail, termasuk tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan. Dengan sistematika yang baik, peneliti dapat menjalankan penelitian dengan lebih efisien, mengurangi risiko kesalahan, dan memastikan bahwa semua aspek penelitian dilakukan secara konsisten.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang terstruktur untuk menganalisis bagian-bagian dan fenomena serta hubungan sebab-akibat. Metode ini melibatkan investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui teknik statistik, matematika, atau komputasi. Penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik untuk memperoleh data numerik dari studi penelitian.²⁵ Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak. Data diperoleh melalui instrumen yang telah ditentukan

²⁵ Agus Rustamana et al., "Penelitian Metode Kuantitatif," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 81–90, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4186>.

sebelumnya, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pendekatan ini sering melibatkan pengukuran serta observasi untuk menjawab pertanyaan spesifik dan menguji teori.

Peneliti menggunakan metode penelitian *ex-post facto*, yaitu jenis penelitian yang meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel dengan variabel yang lainnya.²⁶ Penelitian *eks-post facto* tidak dapat dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti, sehingga semua data yang dianalisis merupakan hasil dari kondisi yang telah terjadi sebelumnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Peneliti memilih Pondok Pesantren DDI Ujung Lare karena memiliki asrama dengan latar belakang santriwati dan struktur sosial yang beragam. Lingkungan asrama ini dianggap sebagai tempat yang tepat untuk meneliti komunikasi interpersonal, khususnya dalam hal ini kesopanan dalam komunikasi dan keharmonisan hubungan antar penghuni, karena para santri menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dalam asrama selain di madrasa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih sekitar dua bulan. Pada bulan pertama, fokus utama akan berada pada pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul, bulan berikutnya akan digunakan untuk memproses dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan.

²⁶ Baso Intang Sappaile, "Konsep Penelitian *Ex-Post Facto*," *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, no. 2 (2020): 1-16.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian sangat penting karena merupakan sumber informasi utama. Secara umum, populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian, populasi mencakup semua anggota atau elemen dalam kelompok yang diteliti, yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Populasi yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran representatif untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan relevan.²⁷ Pada penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah santriwati Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Tabel 3. 1 Data Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Kota Parepare		
No	Asrama	Jumlah
1	Asrama Khadija	57
2	Asrama Amina	27
3	Asrama Hafshah	29
4	Asrama Maimuna	34
5	Asrama Ummu Kalsum	28
6	Asrama Tahfiz	73
Total Keseluruhan Santri Asrama DDi Ujung Lare		248

Sumber: Buku Pendataan Santri Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik sampling. Sampel ini harus benar-benar mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan. Artinya, kesimpulan dari penelitian yang diambil dari sampel

²⁷ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian," *Pilar* 14, no. 1 (2021): 15–31.

harus bisa menggambarkan keadaan populasi secara umum.²⁸ Pemilihan sampel yang representatif sangat penting agar kesimpulan dari penelitian dapat dipercaya dan diterapkan pada populasi yang lebih luas. Kualitas dan keakuratan sampel sangat mempengaruhi validitas temuan penelitian. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas kesalahan (*Error Tolerance*),

Berdasarkan rumus slovin diatas dengan *Error Tolerance* sebesar 0,05 serta jumlah populasi sebesar 248 maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{248}{1 + 248 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{248}{1 + 248 (0,0025)}$$

$$n = \frac{248}{1 + 0,62}$$

$$n = \frac{248}{1,62}$$

$$n = 153,08$$

$$n = 153$$

²⁸ Sena Wahyu Purwanza et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, CV. Media Sains Indonesia, 2022.

Jumlah sampel yang diambil adalah 153 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Pengambilan *simple random sampling* adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmiah karena kesederhanaannya dan kemudahan dalam penerapannya. Teknik ini dipilih ketika populasi memiliki anggota yang sangat homogen, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk terpilih.²⁹ Dalam prosesnya, sampel ditentukan secara acak untuk berpartisipasi dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang lebih representatif dan mengurangi bias. Dengan demikian, pengambilan sampel ini dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang karakteristik populasi secara keseluruhan.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah alat yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data yang bersifat informatif dan faktual, seperti informasi tentang tingkat pendidikan, ssumur, atau penilaian terhadap kepribadian. Data yang diperoleh biasanya berupa angka-angka, yang kemudian diolah dengan bantuan *software* statistik untuk mendapatkan hasil yang jelas. Sebelum digunakan, angket atau kuesioner harus sudah dirancang dengan baik dan diuji coba terlebih dahulu. Angket atau kuesioner berisi

²⁹ Shagofah Noor et al., "Sampling Method | Descriptive Research Simple Random Sampling," *International Journal of Education & Language Studies Collection* 1, no. 2 (2022): 661–64, <https://doi.org/10.4324/9780203128640-6>.

serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang diri mereka atau hal-hal yang mereka ketahui.³⁰

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup memungkinkan responden untuk memilih dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan. Mereka cukup memberikan tanda centang (✓) pada kotak atau kolom yang sesuai dengan jawaban mereka. Metode ini memudahkan pengumpulan data karena responden tidak perlu menjelaskan jawaban mereka secara panjang lebar, melainkan cukup memilih opsi yang paling sesuai dari pilihan yang ada. Dengan cara ini, proses pengumpulan data menjadi lebih efisien dan jawaban yang diperoleh bisa lebih terstruktur.

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk menilai persepsi, sikap, atau pendapat individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif untuk menilai skala positif dan pernyataan negatif untuk menilai skala negatif. Pernyataan positif diberi nilai 3, 2, dan 1, sementara pernyataan negatif diberi nilai 1, 2, dan 3.³¹ Dalam penelitian ini, digunakan 3 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Setuju (S), Kadang-Kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Dengan skala ini, responden dapat memilih jawaban sesuai dengan pendapat mereka terhadap fenomena yang diteliti

³⁰ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional* 2, no. 3 (2024): 161–73, <https://doi.org/10.62504/zhnv9724>.

³¹ Viktor Handrianus Pranatawijaya et al., "Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online," *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37, <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.

Tabel 3. 2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sering (S)	3	1
Kadang-Kadang (K)	2	2
Tidak Pernah (TP)	1	3

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan spesifik tentang bagaimana variabel-variabel dalam penelitian akan diukur dan diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun definisi operasional untuk setiap variabel guna memastikan bahwa semua aspek yang diteliti dapat diukur dengan jelas dan konsisten. Ini membantu dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang apa yang sedang dikaji dan bagaimana hasil penelitian akan diinterpretasikan.

1. Kesopanan dalam komunikasi mencakup tiga indikator utama:
 - a. Kesopanan positif merujuk pada pesan-pesan yang berisi pujian, semangat, dan penghargaan. Dalam konteks ini, komunikator berusaha untuk memenuhi kebutuhan wajah pihak lain dengan cara yang konstruktif. Misalnya, ketika seseorang memberikan pujian atau dorongan, mereka tidak hanya membangun hubungan yang baik tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan lawan bicara.
 - b. Kesopanan negatif berkaitan dengan upaya untuk menghindari ancaman terhadap otonomi individu. Dalam hal ini, komunikator ingin pihak lain melakukan sesuatu yang diinginkan, namun gagal dalam menjaga kebutuhan wajah positif pihak tersebut. Misalnya, jika seorang komunikator meminta sesuatu secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan dan keinginan pihak lain, hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesopanan negatif.

- c. Tindakan mengancam wajah (FTA) melibatkan pesan yang dapat mempermalukan atau merendahkan pihak lain. Pesan semacam ini berpotensi menimbulkan masalah dalam komunikasi, karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau konflik. Tindakan ini mencakup kritik yang tajam, ejekan, atau komentar yang tidak pantas, yang dapat merusak hubungan interpersonal.
2. Indikator keharmonisan mencakup tiga indikator utama: *openness-closedness*, *connection-autonomy*, *certainty-uncertainty*.³²
- a. *openness-closedness*: dalam lingkungan asrama, para penghuni sering merasa terdorong untuk berbagi perasaan dan pengalaman, yang dapat memperkuat ikatan persahabatan. Namun, setiap individu memiliki batasan privasi yang perlu dihormati. Kesopanan dalam komunikasi menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara berbagi informasi dan melindungi privasi. Terlalu terbuka dapat mengganggu privasi, sedangkan terlalu tertutup dapat mengurangi kedekatan antar penghuni.
- b. *connection-autonomy*: hidup di asrama mengharuskan penghuni untuk berinteraksi dan berbagi ruang. Penting untuk menciptakan rasa kebersamaan sambil tetap menghormati otonomi masing-masing individu. Kesopanan dalam komunikasi membantu menjaga hubungan yang erat tanpa mengabaikan kebutuhan pribadi. Ketidakseimbangan dalam komunikasi dapat mengganggu keharmonisan, sementara pendekatan yang sopan dapat menemukan keseimbangan antara kebersamaan dan kemandirian.

³² E. M. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 2006.

c. *certainty-uncertainty*: kehidupan di asrama sering kali dipenuhi dengan rutinitas yang sama sehingga memberikan kepastian, tetapi terkadang menghadapi ketidakpastian seperti perubahan suasana hati atau konflik. Kesopanan dalam komunikasi membantu menavigasi situasi ini dengan bijaksana, menghindari potensi masalah sambil tetap memberi ruang untuk spontanitas. Dengan pengelolaan ketidakpastian yang baik melalui komunikasi sopan, keharmonisan di asrama dapat terjaga.

F. Instrumen Penelitian

Kuesioner dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur dua aspek utama, yaitu kesopanan komunikasi dan keharmonisan relasi. Untuk memastikan instrumen tersusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti merumuskan indikator yang mewakili setiap variabel yang diteliti.

Tabel 3. 3 *Blue Print* Kesopanan Komunikasi

Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kesopanan positif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	
Kesopanan negatif		1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
FTA		1,2,3,4,5,6,7,8,9,10

Tabel 3. 4 *Blue Print* Keharmonisan Relasi

Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
<i>openness-closedness</i>	1,2,3	4,5
<i>connection-autonomy</i>	1,2,3	4,5
<i>certainty-uncertainty</i>	1,2,3	4,5

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu alat ukur, seperti kuesioner, memiliki keabsahan atau tidak. Kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaannya mampu merefleksikan secara tepat apa yang ingin diukur. Hal menunjukkan sejauh mana kuesioner tersebut dapat mengungkapkan informasi yang relevan dengan tujuan pengukuran.³³

Sebelum menentukan validitas suatu butir instrumen, penting untuk menjalani beberapa langkah dalam proses uji validitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan pengujian kesahihan butir tersebut

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks korelasi “r” *product moment*

N = *Number of case*

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Uji Validitas ini menggunakan program SPSS untuk menguji setiap item dalam kuesioner. Uji validitas dilakukan pada variabel X, yaitu kesopanan komunikasi, yang mencakup tiga indikator. Setiap indikator terdiri dari 10 pernyataan, sehingga total terdapat 30 butir pernyataan dalam instrumen. Suatu item dianggap valid jika nilai r hitung $> r$ tabel. Berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan jumlah sampel sebanyak 153 ditetapkan sebesar 0,157. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel X.

³³ Nilda Miftahul Janna and Herianto, “Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS,” *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,269	0,157	Valid
2	0,406	0,157	Valid
3	0,437	0,157	Valid
4	0,060	0,157	Tidak Valid
5	0,298	0,157	Valid
6	0,498	0,157	Valid
7	0,385	0,157	Valid
8	0,549	0,157	Valid
9	0,151	0,157	Tidak Valid
10	0,482	0,157	Valid
11	0,381	0,157	Valid
12	0,379	0,157	Valid
13	0,332	0,157	Valid
14	0,306	0,157	Valid
15	0,360	0,157	Valid
16	0,476	0,157	Valid
17	0,553	0,157	Valid
18	0,605	0,157	Valid
19	0,504	0,157	Valid
20	0,692	0,157	Valid
21	0,355	0,157	Valid
22	0,401	0,157	Valid
23	0,027	0,157	Tidak Valid
24	0,306	0,157	Valid
25	0,219	0,157	Valid
26	0,533	0,157	Valid
27	0,608	0,157	Valid
28	0,557	0,157	Valid
29	0,474	0,157	Valid
30	0,597	0,157	Valid

Sumber Data : Output SPSS

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 item pernyataan pada instrumen variabel X, yaitu kesopanan komunikasi, terdapat 3 item yang tidak valid dan 27 item yang dinyatakan valid. Setelah melakukan uji validitas untuk variabel X selanjutnya uji validitas variabel Y yaitu keharmonisan relasi yang mencakup tiga indikator: *openness-closedness*, *connection-autonomy*, *certainty-uncertainty*. Setiap indikator terdiri dari 5 pernyataan, sehingga total terdapat 15 butir pernyataan dalam instrument. Suatu item dianggap valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan jumlah sampel sebanyak 153, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,157. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel Y.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,530	0,157	Valid
2	0,331	0,157	Valid
3	0,244	0,157	Valid
4	0,254	0,157	Valid
5	0,489	0,157	Valid
6	0,634	0,157	Valid
7	0,555	0,157	Valid
8	0,602	0,157	Valid
9	0,134	0,157	Tidak Valid
10	0,324	0,157	Valid
11	0,210	0,157	Valid
12	0,475	0,157	Valid
13	0,364	0,157	Valid
14	0,370	0,157	Valid
15	0,361	0,157	Valid

Sumber Data : Output SPSS

Hasil uji validitas untuk variabel Y dapat diketahui sebanyak 15 item yang diuji bahwa terdapat 1 item yang tidak valid dan 14 item yang dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada seberapa dapat dipercaya atau diandalkannya suatu alat ukur. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi alat ukur, yaitu apakah alat tersebut memberikan hasil yang sama ketika pengukuran diulang. Suatu alat ukur dianggap reliabel jika hasil yang diperoleh tetap konsisten meskipun dilakukan pengukuran berulang kali. Sebelum melaksanakan uji reliabilitas, umumnya dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Ini penting karena data yang akan diukur harus valid sebelum menguji reliabilitasnya. Jika data tidak valid, maka uji reliabilitas tidak perlu dilakukan.

Umumnya untuk menguji reliabilitas *Cronbach's Alpha* adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian yang menggunakan kuesioner. Ini karena metode ini dapat mengevaluasi konsistensi internal dari item-item dalam instrumen. *Cronbach's Alpha* membantu kita memahami seberapa baik setiap item dalam kuesioner saling berhubungan dan berkontribusi pada pengukuran variabel yang sama. Rumus Alpha yang digunakan dalam metode ini:³⁴

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

³⁴ Yulia Utami, "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen," *Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2023): 21–24, <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>.

k = Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah variable butir

σt^2 = Varian total

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$, maka instrumen dianggap tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas untuk setiap item pernyataan pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	27

Sumber Data : Output SPSS Reliability Statistics

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item yang diuji dalam variabel X sebanyak 27 butir pernyataan (N of Items = 27) dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah $0,853 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item dalam instrumen memiliki konsisten yang baik dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.622	14

Sumber Data : Output SPSS Reliability Statistics

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item yang diuji dalam variabel Y sebanyak 14 butir pernyataan ($N \text{ of Items} = 14$) dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah $0,622 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item dalam instrumen memiliki konsisten yang baik dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas *kolmogorov-Smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal; sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.96379188
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.045
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber Data : Output SPSS One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen yang akan diuji menggunakan regresi linear sederhana. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: jika nilai Sig. Deviation From Linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear; sedangkan jika nilai Sig. Deviation From Linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesopanan Komunikasi* Keharmonisan Relasi	Between Groups	(Combined)	648.564	30	21.619	2.552	.000
		Linearity	346.940	1	346.940	40.953	.000
		Deviation from Linearity	301.624	29	10.401	1.228	.219
	Within Groups		1033.554	122	8.472		
	Total		1682.118	152			

Sumber Data : Output SPSS ANOVA Table Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas diketahui bahwa nilai Signifikansi Deviation From Linearity $0,219 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel kesopanan komunikasi (X) dan variabel keharmonisan relasi (Y) memiliki hubungan yang linear.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk membuat perkiraan, mengambil keputusan, atau melakukan generalisasi tentang populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan atau inferensi tentang suatu populasi dengan mengandalkan informasi yang tersedia dari sampel.³⁵ Teknik analisis inferensial yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linear sederhana merupakan salah satu metode perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji dan memahami sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih.³⁶ Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus persamaan regresi linier sederhana adalah

$$Y = a + bX$$

Keterangan

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independent (variabel bebas)

a = konstanta

b = koefisien regresi

³⁵ Reza Fahlevi et al., *Dasar Biostatistika Untuk Peneliti, Statistik Terapan*, 1st ed. (Padang, CV GETPRESS INDONESIA, 2024), www.getpress.co.id.

³⁶ N Almustazah et al., "Prediksi Jumlah Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana," *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan* 18, no. 1 (2021): 31–40, <https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18.i1.15465>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan angket secara langsung. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah sebanyak 153 responden berdasarkan perhitungan slovin yang telah ditentukan

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil tabulasi angket variabel kesopanan komunikasi yang telah diisi oleh 153 responden, data disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian. Setiap responden memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan. Indikator kesopanan positif dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4. 1 Saya mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	1	0.6%
Kadang-Kadang	14	9.2%
Setuju	138	90.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebanyak 138 responden (90,2%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu mengungkapkan rasa terima kasih dalam situasi tersebut. 14 responden (9,2%) mengaku hanya sesekali melakukannya, dan 1 responden (0,6%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran

tinggi terhadap etika berkomunikasi, khususnya dalam mengekspresikan apresiasi sebagai bentuk penghormatan terhadap bantuan yang diterima.

Tabel 4. 2 Saya menyapa teman dengan sapaan akrab yang khas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	3	2%
Kadang-Kadang	54	35.3%
Setuju	96	62.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 96 responden (62,7%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu melakukannya. 54 responden (35,3%) mengaku hanya sesekali menggunakan sapaan akrab, dan 3 responden (2%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung membangun komunikasi yang akrab dan personal dalam interaksi sosial mereka.

Tabel 4. 3 Saya menyemangati teman dalam berbagai situasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	8	5.2
Kadang-Kadang	55	35.9
Setuju	90	58.8
Total	153	100.0

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebanyak 90 responden (58,8%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu menyemangati teman dalam berbagai situasi. Sementara itu, 55 responden (35,9%) mengaku hanya sesekali melakukannya, dan 8 responden (5,2%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden cenderung memberikan dukungan emosional kepada teman-teman mereka dalam berbagai situasi.

Tabel 4. 4 Saya mengapresiasi teman atas usaha mereka

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	2	1.3%
Kadang-Kadang	38	24.8%
Setuju	113	73.9%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebanyak 113 responden (73,9%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu melakukannya. Sementara itu, 38 responden (24,8%) mengaku hanya sesekali memberikan apresiasi, dan 2 responden (1,3%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden cenderung menghargai usaha teman mereka dalam berbagai situasi.

Tabel 4. 5 Saya mendapat ucapan terima kasih ketika memberikan bantuan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	1	0.7%
Kadang-Kadang	56	36.6%
Setuju	96	62.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebanyak 96 responden (62,7%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu menerima apresiasi tersebut. Sementara itu, 56 responden (36,6%) mengaku hanya sesekali mendapat ucapan terima kasih, dan 1 responden (0,7%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden sering menerima penghargaan verbal atas bantuan yang mereka berikan.

Tabel 4. 6 Saya disapa dengan sapaan akrab yang khas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	3	2%
Kadang-Kadang	64	41.8%
Setuju	86	56.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebanyak 86 responden (56,2%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu menerima sapaan tersebut. Sementara itu, 64 responden (41,8%) mengaku hanya sesekali mengalaminya, dan 3 responden (2%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden sering menerima sapaan yang akrab dalam interaksi sosial

Tabel 4. 7 Saya menerima dukungan dari teman dalam berbagai situasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	4	2.6%
Kadang-Kadang	73	47.7%
Setuju	76	49.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa sebanyak 76 responden (49,7%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu mendapatkan dukungan. Sementara itu, 73 responden (47,7%) mengaku hanya sesekali menerimanya, dan 4 responden (2,6%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman mereka, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi.

Tabel 4. 8 Saya mendapatkan apresiasi dari teman atas usaha saya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	10	6.5%
Kadang-Kadang	67	43.8%
Setuju	76	49.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 76 responden (49,7%) menyatakan setuju bahwa mereka selalu menerima apresiasi. Sementara itu, 67 responden (43,8%) mengaku hanya sesekali mendapatkannya, dan 10 responden (6,5%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden menerima penghargaan atas usaha mereka.

Tabel 4. 9 Saya mengambil barang milik teman tanpa meminta izin terlebih dahulu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	7	4.6%
Kadang-Kadang	62	40.5%
Tidak Setuju	84	54.9%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa sebanyak 84 responden (54,9%) menyatakan tidak setuju, 62 responden (40,5%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 7 responden (4,6%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran akan pentingnya menghormati kepemilikan barang orang lain.

Tabel 4. 10 Saya meminta bantuan tanpa mempertimbangkan apakah mereka

sedang sibuk atau tidak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	6	3.9%
Kadang-Kadang	73	47.7%
Tidak Setuju	74	48.4%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.10, sebanyak 74 responden (48,4%) menyatakan tidak setuju dengan tindakan meminta bantuan tanpa mempertimbangkan kesibukan teman. Sementara itu, 73 responden (47,7%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 6 responden (3,9%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran untuk menghormati waktu dan keadaan orang lain saat meminta bantuan.

Tabel 4. 11 Saya memberikan pilihan sehingga memaksa teman untuk mengikuti

keinginan saya tanpa bisa menolaknya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	5	3.2%
Kadang-Kadang	35	22.9%
Tidak Setuju	113	73.9%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.11, sebanyak 113 responden (73,9%) menyatakan tidak setuju dengan tindakan memberikan pilihan yang memaksa teman untuk mengikuti keinginan mereka tanpa bisa menolak. Sementara itu, 35 responden (22,9%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 5 responden (3,2%) menyatakan

setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden cenderung menghargai kebebasan teman dalam mengambil keputusan tanpa paksaan.

Tabel 4. 12 Saya tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	8	5.3%
Kadang-Kadang	34	22.2%
Tidak Setuju	111	72.5%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.12, sebanyak 111 responden (72,5%) menyatakan tidak setuju dengan tindakan tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sementara itu, 34 responden (22,2%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 8 responden (5,3%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Tabel 4. 13 Saya mengabaikan pendapat teman-teman ketika saya merasa tidak setuju

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	2	1.3%
Kadang-Kadang	73	47.7%
Tidak Setuju	78	51%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.13, sebanyak 78 responden (51%) menyatakan tidak setuju dengan tindakan mengabaikan pendapat teman ketika mereka merasa tidak setuju. Sementara itu, 73 responden (47,7%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 2 responden (1,3%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan

bahwa mayoritas responden tetap mempertimbangkan pendapat teman meskipun memiliki perbedaan pandangan.

Tabel 4. 14 Barang milik saya diambil teman tanpa meminta izin terlebih dahulu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	27	17.6%
Kadang-Kadang	91	59.5%
Tidak Setuju	35	22.9%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.14, sebanyak 35 responden (22,9%) menyatakan tidak setuju bahwa barang milik mereka diambil teman tanpa izin. Sementara itu, 91 responden (59,5%) mengaku kadang-kadang mengalami hal tersebut, dan 27 responden (17,6%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami barang mereka diambil tanpa izin, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi.

Tabel 4. 15 Teman meminta bantuan kepada saya tanpa mempertimbangkan apakah saya sedang sibuk atau tidak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	19	12.4%
Kadang-Kadang	91	59.5%
Tidak Setuju	43	28.1%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.15, sebanyak 43 responden (28,1%) menyatakan tidak setuju bahwa teman meminta bantuan tanpa mempertimbangkan kesibukan mereka. Sementara itu, 91 responden (59,5%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 19 responden (12,4%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian

besar responden pernah diminta bantuan tanpa memperhitungkan apakah mereka sedang sibuk atau tidak.

Tabel 4. 16 Saya diberi pilihan oleh teman yang membuat saya merasa terpaksa mengikuti keinginan mereka tanpa bisa menolaknya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	21	13.7%
Kadang-Kadang	74	48.4%
Tidak Setuju	58	37.9%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.16, sebanyak 58 responden (37,9%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka diberi pilihan oleh teman yang membuat mereka merasa terpaksa mengikuti keinginan tanpa bisa menolak. Sementara itu, 74 responden (48,4%) mengaku kadang-kadang mengalami hal tersebut, dan 21 responden (13,7%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian responden pernah merasa terpaksa mengikuti keinginan teman, meskipun dengan tingkat frekuensi yang berbeda-beda.

Tabel 4. 17 Teman tidak meminta maaf kepada saya ketika melakukan kesalahan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	17	11.1%
Kadang-Kadang	74	48.4%
Tidak Setuju	62	40.5%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.17, sebanyak 62 responden (40,5%) menyatakan tidak setuju bahwa teman tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sementara itu, 74 responden (48,4%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 17

responden (11,1%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian responden pernah mengalami situasi di mana teman mereka tidak meminta maaf setelah melakukan kesalahan.

Tabel 4. 18 Pendapat saya diabaikan teman ketika mereka merasa tidak setuju

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	18	11.8%
Kadang-Kadang	78	51%
Tidak Setuju	57	37.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.18, sebanyak 57 responden (37,2%) menyatakan tidak setuju bahwa pendapat mereka diabaikan oleh teman ketika ada ketidaksepakatan. Sementara itu, 78 responden (51%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 18 responden (11,8%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian responden pernah merasa pendapat mereka tidak diperhatikan dalam situasi perbedaan pendapat

Tabel 4. 19 Saya sering menginterupsi teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	13	8.5%
Kadang-Kadang	91	59.5%
Tidak Setuju	49	32%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.19, sebanyak 49 responden (32%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka sering menginterupsi teman. Sementara itu, 91 responden (59,5%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 13 responden (8,5%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah

melakukan interupsi dalam percakapan, meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda.

Tabel 4. 20 Saya sering mendominasi pembicaraan dengan teman-teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	16	10.5%
Kadang-Kadang	98	64.1%
Tidak Setuju	39	25.5%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.20, sebanyak 39 responden (25,5%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka sering mendominasi pembicaraan dengan teman-teman. 98 responden (64,1%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 16 responden (10,5%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah mendominasi percakapan.

Tabel 4. 21 Biasaya saya mengrritik teman di depan teman-teman yang lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	4	2.6%
Kadang-Kadang	66	43.1%
Tidak Setuju	83	54.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.21, sebanyak 83 responden (54,2%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka biasa mengkritik teman di depan orang lain. Sementara itu, 66 responden (43,1%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 4 responden (2,6%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden cenderung menghindari memberikan kritik kepada teman di hadapan orang lain.

Tabel 4. 22 Biasaya saya menegur teman dengan tegas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	20	13.1%
Kadang-Kadang	96	62.7%
Tidak Setuju	37	24.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.22, sebanyak 37 responden (24,2%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka biasanya menegur teman dengan tegas. 96 responden (62,7%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 20 responden (13,1%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah menegur teman dengan tegas.

Tabel 4. 23 Pembicaraan saya dipotong begitu saja oleh teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	40	26.1%
Kadang-Kadang	94	61.4%
Tidak Setuju	19	12.4%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.23, sebanyak 19 responden (12,4%) menyatakan tidak setuju bahwa pembicaraan mereka dipotong begitu saja oleh teman. Sementara itu, 94 responden (61,4%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 40 responden (26,1%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami interupsi dalam percakapan oleh teman, dengan tingkat frekuensi yang bervariasi.

Tabel 4. 24 Teman menguasai pembicaraan tanpa memberi saya

kesempatan untuk bicara

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	31	20.3%
Kadang-Kadang	79	51.6%
Tidak Setuju	43	28.1%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.24, mayoritas responden (51.6%) menyatakan bahwa teman mereka kadang-kadang menguasai pembicaraan tanpa memberi kesempatan untuk bicara, sementara 20.3% responden setuju bahwa hal ini sering terjadi, dan 28.1% lainnya tidak setuju. Data ini mencerminkan dinamika komunikasi dalam lingkungan responden, di mana masih terdapat kecenderungan dominasi pembicaraan oleh beberapa individu, yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan efektivitas komunikasi

Tabel 4. 25 Saya diperintah langsung oleh teman tanpa ada diskusi terlebih dahulu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	20	13.1%
Kadang-Kadang	69	45.1%
Tidak Setuju	64	41.8%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.25, sebanyak 64 responden (41,8%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka diperintah langsung oleh teman tanpa ada diskusi terlebih dahulu. Sementara itu, 69 responden (45,1%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 20 responden (13,1%) menyatakan setuju. Data ini

mencerminkan bahwa sebagian responden pernah mengalami situasi di mana mereka menerima perintah langsung dari teman tanpa adanya diskusi sebelumnya.

Tabel 4. 26 Saya dikritik terang-terangan oleh teman di depan banyak orang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	15	9.8%
Kadang-Kadang	56	36.6%
Tidak Setuju	82	53.6%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.26, sebanyak 82 responden (53,6%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka dikritik terang-terangan oleh teman di depan banyak orang. Sementara itu, 56 responden (36,6%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 15 responden (9,8%) menyatakan setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kritik terbuka di hadapan orang lain, meskipun sebagian pernah mengalaminya dengan frekuensi yang berbeda-beda.

Tabel 4. 27 Saya ditegur dengan keras oleh teman tanpa mempertimbangkan situasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	14	9.2%
Kadang-Kadang	60	39.25
Tidak Setuju	79	51.6%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.27, sebanyak 79 responden (51,6%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka ditegur dengan keras oleh teman tanpa mempertimbangkan situasi. Sementara itu, 60 responden (39,2%) mengaku kadang-kadang mengalaminya, dan 14 responden (9,2%) menyatakan setuju. Data ini

mencerminkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami teguran keras tanpa pertimbangan situasi, meskipun sebagian pernah mengalaminya dengan frekuensi yang bervariasi.

Hasil tabulasi angket variabel keharmonisan relasi yang telah diisi oleh 153 responden, data disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian. Setiap responden memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan. Berikut ini merupakan hasil analisis variabel keharmonisan relasi.

Tabel 4. 28 Saya merasa nyaman curhat dengan teman saya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	9	5.9%
Kadang-Kadang	84	54.9%
Setuju	60	39.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.28, sebanyak 60 responden (39,2%) menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman curhat dengan teman. Sementara itu, 84 responden (54,9%) mengaku kadang-kadang merasa nyaman, dan 9 responden (5,9%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa tingkat kenyamanan responden dalam berbagi cerita dengan teman bervariasi, dengan mayoritas merasa nyaman dalam situasi tertentu.

Tabel 4. 29 Saya berbicara jujur kepada teman tanpa menutupi suatu hal

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	16	10.5%
Kadang-Kadang	97	63.4%
Setuju	40	26.1%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.29, sebanyak 40 responden (26,1%) menyatakan setuju bahwa mereka berbicara jujur kepada teman tanpa menutupi suatu hal. Sementara itu, 97 responden (63,4%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 16 responden (10,5%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden berbicara jujur kepada teman, meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda.

Tabel 4. 30 Saya menjaga kepercayaan teman dengan tidak membocorkan rahasianya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	9	5.9%
Kadang-Kadang	49	32%
Setuju	95	62.1%
Total	153	100.0

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.30, sebanyak 95 responden (62,1%) menyatakan setuju bahwa mereka menjaga kepercayaan teman dengan tidak membocorkan rahasia mereka. Sementara itu, 49 responden (32%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 9 responden (5,9%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berusaha menjaga kepercayaan teman dengan tidak mengungkapkan rahasia yang telah dipercayakan kepada mereka.

Tabel 4. 31 Saya merasa lebih nyaman jika tidak menceritakan hal-hal pribadi saya kepada orang lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	72	47.1%
Kadang-Kadang	67	43.8%
Tidak Setuju	14	9.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.31, sebanyak 72 responden (47,1%) menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika tidak menceritakan hal-hal pribadi kepada orang lain. Sementara itu, 67 responden (43,8%) mengaku kadang-kadang merasakan hal tersebut, dan 14 responden (9,2%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih menjaga privasi mereka dalam berbagai situasi.

Tabel 4. 32 Saya lebih nyaman menjaga jarak dengan orang lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	22	14.4%
Kadang-Kadang	82	53.6%
Tidak Setuju	49	32%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.32, sebanyak 22 responden (14,4%) menyatakan setuju bahwa mereka lebih nyaman menjaga jarak dengan orang lain. Sementara itu, 82 responden (53,6%) mengaku kadang-kadang merasa demikian, dan 49 responden (32%) menyatakan tidak setuju. sebagian besar responden bersikap situasional, dengan kecenderungan lebih banyak yang terbuka dibanding menjaga jarak.

Tabel 4. 33 Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	5	3.3%
Kadang-Kadang	46	30.1%
Setuju	102	66.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.33, sebanyak 102 responden (66,7%) menyatakan setuju bahwa mereka senang menghabiskan waktu bersama teman-teman. Sementara itu,

46 responden (30,1%) mengaku kadang-kadang merasakan hal tersebut, dan 5 responden (3,3%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden menikmati kebersamaan dengan teman-teman mereka.

Tabel 4. 34 Saya sering melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	1	0.7%
Kadang-Kadang	43	28.1%
Setuju	109	71.2%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.34, sebanyak 109 responden (71,2%) menyatakan setuju bahwa mereka sering melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman. Sementara itu, 43 responden (28,1%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 1 responden (0,7%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama teman-teman mereka.

Tabel 4. 35 Saya merasa nyaman berinteraksi langsung dengan teman-teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	2	1.3%
Kadang-Kadang	43	28.1%
Setuju	108	70.6%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.35, sebanyak 108 responden (70,6%) menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman berinteraksi langsung dengan teman-teman. Sementara itu, 43 responden (28,1%) mengaku kadang-kadang merasakan kenyamanan tersebut, dan 2 responden (1,3%) menyatakan tidak setuju. Data ini

mencerminkan bahwa mayoritas responden merasa nyaman dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

Tabel 4. 36 Saya mengelola urusan pribadi tanpa melibatkan orang lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	49	32%
Kadang-Kadang	86	56.2%
Tidak Setuju	18	11.8%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.36, sebanyak 49 responden (32%) menyatakan setuju bahwa mereka mengelola urusan pribadi tanpa melibatkan orang lain. Sementara itu, 86 responden (56,2%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 18 responden (11,8%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden cenderung mengelola urusan pribadi mereka sendiri, meskipun ada yang sesekali melibatkan orang lain.

Tabel 4. 37 Saya terbiasa menjalani rutinitas harian yang sama

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	2	1.3%
Kadang-Kadang	58	37.9%
Setuju	93	60.8%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.37, sebanyak 93 responden (60,8%) menyatakan setuju bahwa mereka terbiasa menjalani rutinitas harian yang sama. Sementara itu, 58 responden (37,9%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 2 responden (1,3%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar

responden memiliki kebiasaan menjalani rutinitas yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 38 Saya yakin teman-teman saya akan membantu ketika saya
membutuhkan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	8	5.2%
Kadang-Kadang	80	52.3%
Setuju	65	42.5%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.38, sebanyak 65 responden (42,5%) menyatakan setuju bahwa mereka yakin teman-temannya akan membantu ketika dibutuhkan. Sementara itu, 80 responden (52,3%) mengaku kadang-kadang merasa demikian, dan 8 responden (5,2%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap kesediaan teman-teman mereka dalam memberikan bantuan.

Tabel 4. 39 Saya merasa nyaman berteman dengan orang yang sefrekuensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	3	2%
Kadang-Kadang	28	18.3%
Setuju	122	79.7%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.39, sebanyak 122 responden (79,7%) menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman berteman dengan orang yang sefrekuensi. Sementara itu, 28 responden (18,3%) mengaku kadang-kadang merasakan hal tersebut, dan 3

responden (2%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas responden cenderung lebih nyaman bergaul dengan teman yang sefrekuensi

Tabel 4. 40 Saya terkadang ragu kapan harus mengungkapkan pendapat / tetap diam

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	60	39.2%
Kadang-Kadang	83	54.2%
Tidak Setuju	10	6.5%
Total	153	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.40, sebanyak 60 responden (39,2%) menyatakan setuju bahwa mereka terkadang ragu kapan harus mengungkapkan pendapat atau tetap diam. Sementara itu, 83 responden (54,2%) mengaku hanya sesekali mengalami keraguan tersebut, dan 10 responden (6,5%) menyatakan tidak setuju. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden mengalami ketidakpastian dalam menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan pendapat.

Tabel 4. 41 Saya kadang kesulitan menentukan cara yang tepat untuk merespons teman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	61	39.9%
Kadang-Kadang	73	47.7%
Tidak Setuju	18	11.8%
Total	152	99.3%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.41, sebanyak 61 responden (39,9%) menyatakan setuju bahwa mereka kadang kesulitan menentukan cara yang tepat untuk merespons teman. Sementara itu, 73 responden (47,7%) mengaku hanya sesekali mengalami kesulitan tersebut, dan 18 responden (11,8%) menyatakan tidak setuju. Data ini

mencerminkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kebingungan dalam memberikan respons yang sesuai dalam interaksi dengan teman.

1. Tingkat keopanan komunikasi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Berdasarkan rumusan masalah pertama, variabel yang akan dihitung adalah kesopanan komunikasi (X). Untuk menjawab rumusan masalah perlu diketahui bahwa variabel kesopanan komunikasi (X) terbagi menjadi tiga kategori: Kesopanan Positif (8 item) Kesopanan Negatif (10 item) Kesopanan Mengancam Wajah (9 item):

a. Kesopanan Positif

1) Interval parsial

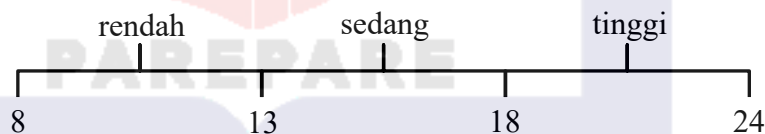
- Skor besar

$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 3 \times 8 = 24$$
- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 8 = 8$$

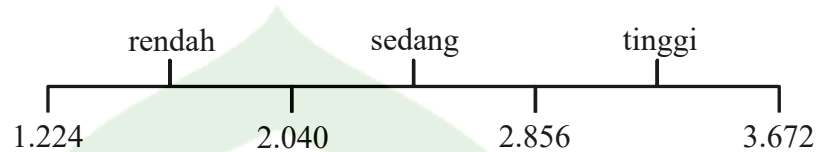


Gambar 4. 1 Interval parsial indikator kesopanan positif

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator kesopanan positif, diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 8–13) tidak terdapat responden, kategori sedang (skor 13–18) terdapat 26 responden, dan kategori tinggi (skor 18–24) terdapat 127 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $24 \times 153 = 3.672$
- Skor kecil: $8 \times 153 = 1.224$



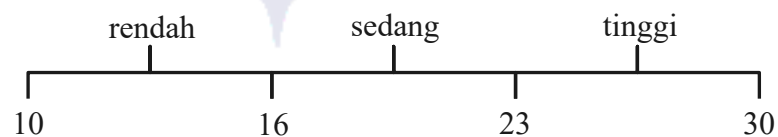
Gambar 5. 2 Interval simultan indikator kesopanan positif

Berdasarkan data skor coding sheet indikator kesopanan positif, diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 3.187. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesopanan positif berada pada kategori tinggi.

b. Kesopanan negative

1) Interval parsial

- Skor besar
 $= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$
 $= 3 \times 10 = 30$
- Skor kecil
 $= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$
 $= 1 \times 10 = 10$

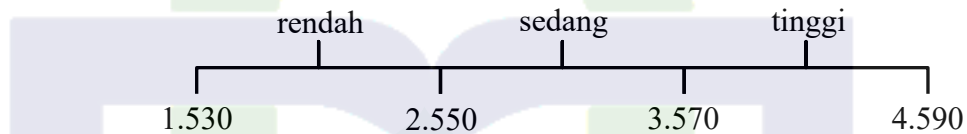


Gambar 4. 3 Interval parsial indikator kesopanan negative

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator kesopanan positif, diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 10–16) terdapat 2 responden, kategori sedang (skor 16–23) terdapat 63 responden, dan kategori tinggi (skor 23–30) terdapat 88 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $30 \times 153 = 4.590$
- Skor kecil: $10 \times 153 = 1.530$



Gambar 4. 4 Interval simultan indikator kesopanan negatif

Berdasarkan data skor coding sheet indikator kesopanan komunikasi negatif, diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 3.645. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesopanan negatif berada pada kategori tinggi.

c. Kesopanan mengancam wajah

1) Interval parsial

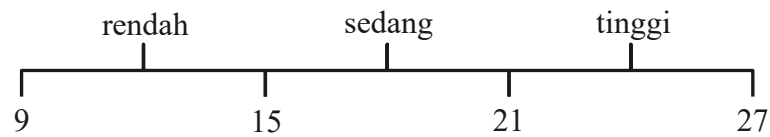
- Skor besar

$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 3 \times 9 = 27$$
- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 9 = 9$$

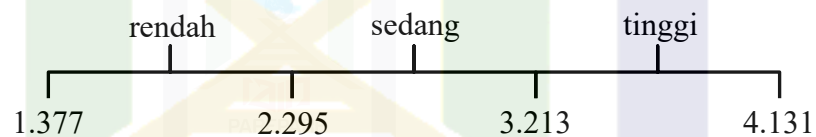


Gambar 4. 5 Interval parsial indikator kesopanan mengancam wajah

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator kesopanan mengancam wajah, diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 9–15) tidak 17 responden, kategori sedang (skor 15–21) terdapat 77 responden, dan kategori tinggi (skor 21–27) terdapat 59 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $27 \times 153 = 4.131$
- Skor kecil: $9 \times 153 = 1.377$



Gambar 4. 6 Interval parsial indikator kesopanan mengancam wajah

Berdasarkan data skor coding sheet indikator kesopanan mengancam wajah, diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 3.076. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesopanan mengancam wajah berada pada kategori sedang.

2. Pengaruh keopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi

H_0 :Kesopanan komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

H₁: Kesopanan komunikasi memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Berdasarkan hipotesis diatas maka yang akan dihitung adalah pengaruh kesopanan komunikasi yang merupakan variabel X terhadap keharmonisan relasi yang merupakan variabel Y. Dalam menguji pengaruh variabel X dan variabel Y pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana

- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika t-hitung > t-tabel, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4. 42 Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.206	.201	2.974

Sumber Data : Output SPSS Model Summary

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,454, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kesopanan komunikasi dan keharmonisan relasi dengan tingkat hubungan sedang. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,206, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Kesopanan Komunikasi) terhadap variabel terikat (Keharmonisan

Relasi) adalah sebesar 20,6%. sedangkan sisanya (79,4%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. 43 Hasil Regresi Linear Sederhana

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	346.940	1	346.940	39.237	.000 ^b
	Residual	1335.177	151	8.842		
	Total	1682.118	152			

Sumber Data : Output SPSS Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kesopanan Komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Keharmonisan Relasi.

Tabel 4. 44 Tabel 4. 46 Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.308	2.168		8.445	.000
	Religiusitas	.208	.033	.454	6.264	.000

Sumber Data : Output SPSS Coefficients

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 18,308 + 0,208X$$

Dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Nilai constant (a) sebesar 18.308 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel regresi sebesar 18.308.
- b. Koefisien regresi (b) sebesar 0.208 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kesopanan komunikasi, maka nilai keharmonisan relasi bertambah sebesar 0.208. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap Y adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat kesopanan komunikasi, semakin tinggi pula keharmonisan relasi.

Pada hasil analisis, diperoleh:

- a. Nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$, sehingga kesopanan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi.
- b. $t\text{-hitung} = 6,264 > t\text{-tabel} = 0,157$, sehingga kesopanan komunikasi berpengaruh positif terhadap keharmonisan relasi.

Berdasarkan kedua kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa kesopanan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan relasi, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat kesopanan komunikasi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Pola komunikasi yang sopan ini tidak hanya mencerminkan norma yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang sopan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

Hubungan yang baik dibangun melalui bahasa yang sopan dan sikap menghargai satu sama lain. Hal ini juga sejalan dengan teori kesopanan komunikasi, yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan strategi komunikasi yang tepat dapat mengurangi potensi konflik.³⁷

Menerapkan norma kesopanan dalam komunikasi di lingkungan pesantren turut memperkuat pembentukan karakter santri.³⁸ Membiasakan pola komunikasi yang sopan, santri tidak hanya mampu membangun hubungan sosial yang baik di dalam pesantren, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan di luar asrama. Dengan demikian, kesopanan komunikasi menjadi faktor utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan seimbang di dalam dan di luar asrama.

Teori kesopanan komunikasi mencakup tiga indikator utama, yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif, dan tindakan mengancam wajah (*Face-Threatening Acts/FTA*).³⁹ Ketiganya digunakan untuk melindungi “wajah” atau citra diri dalam interaksi sosial. Kesopanan positif berkaitan dengan kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain, kesopanan negatif berkaitan dengan hak untuk bebas dari paksaan dan tekanan, dan FTA mencakup segala tindakan yang berpotensi merusak citra diri lawan bicara.

³⁷ Afri Risyofa Rahim, “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Pada Media Sosial Telegram,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 10 (2023): 4206–15, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>.

³⁸ Akhmad Tabrani, “Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang,” *Jurnal NOSI Volume 10, Nomor 2* 10, no. September (2022): 50–59.

³⁹ Januwika Ramadhani, “Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen,” *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare*, 2020, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2793>.

Prinsip-prinsip kesopanan ini juga tercermin secara kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Isrā'/17:23: *"...maka janganlah engkau sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."* Ayat ini menekankan bahwa bentuk komunikasi yang baik bukan hanya ditujukan kepada sesama dalam kehidupan sosial, tetapi merupakan bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

Larangan mengucapkan "ah" menggambarkan bahwa sekecil apapun bentuk ucapan yang tidak sopan baik berupa keluhan, hardikan, apalagi hinaan adalah bentuk pelanggaran adab yang serius. Ucapan yang baik, lembut, dan penuh penghormatan ('qaulan karīman') merupakan standar komunikasi ideal yang diharapkan dalam Islam. Nilai ini secara langsung berkorelasi dengan konsep menjaga 'wajah' dalam teori kesopanan komunikasi, baik wajah positif (keinginan untuk dihargai) maupun wajah negatif (hak untuk tidak dipaksa) dan menghindari FTA. Maka, komunikasi yang sopan sebagaimana diperintahkan dalam ayat ini mencakup seluruh aspek strategi kesopanan, menampilkan penghargaan, dan menjaga kehormatan lawan bicara.

Hasil penelitian berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan dari 153 responden menunjukkan bahwa tingkat kesopanan komunikasi santri secara umum berada pada kategori tinggi. Kesopanan positif mencerminkan keinginan seseorang untuk dihargai dan diterima dalam interaksi sosial. Santri yang menerapkan kesopanan positif cenderung menggunakan bahasa yang ramah, penuh perhatian, serta memperkuat hubungan antarindividu. Berdasarkan hasil interval parsial, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah (skor

8–13), sementara 26 responden berada pada kategori sedang (skor 13–18), dan mayoritas, yaitu 127 responden, berada pada kategori tinggi (skor 18–24). Secara simultan, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, dengan total skor simultan sebesar 3.187 dari batas maksimum 3.672. Santri terbiasa mengucapkan terima kasih (90,2%), menyapa dengan akrab (62,7%), memberikan apresiasi (73,9%), dan menyemangati teman (58,8%).

Hal ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kesantunan yang tidak hanya sekadar menjadi kebiasaan verbal, tetapi juga menjadi bagian dari karakter sosial santri dalam berinteraksi. Tingginya intensitas penggunaan ungkapan-ungkapan positif seperti ucapan terima kasih dan apresiasi menunjukkan bahwa santri memahami pentingnya menciptakan interaksi yang suportif dan memperkuat solidaritas. Dalam kerangka teori Brown dan Levinson, kecenderungan santri dalam menampilkan kesopanan positif ini menunjukkan upaya sadar untuk menciptakan hubungan interpersonal yang inklusif, hangat, dan bebas dari potensi konflik. Strategi kesopanan positif ini dipilih bukan hanya untuk menjaga citra diri, tetapi juga sebagai sarana membangun keterikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan bahwa lingkungan pesantren berhasil membentuk kultur komunikasi yang selaras dengan prinsip-prinsip kesopanan positif, yang sangat krusial dalam membangun kohesi sosial dan harmoni dalam komunitas tertutup seperti asrama pesantren.

Kesopanan negatif berfokus pada penghormatan terhadap kebebasan dan otonomi individu, dengan menghindari tindakan yang dapat dianggap memaksa atau mengganggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 responden

masuk dalam kategori rendah (skor 10–16), 63 responden berada pada kategori sedang (skor 16–23), dan 88 responden berada pada kategori tinggi (skor 23–30). Total skor simultan sebesar 3.645 dari maksimum 4.590 menempatkan tingkat kesopanan negatif santri pada kategori tinggi. Responden menunjukkan sikap menghargai otonomi individu, seperti tidak memaksa teman mengikuti kehendak mereka (73,9% tidak setuju memaksa teman), serta mempertimbangkan waktu dan kondisi saat meminta bantuan (48,4% tidak setuju meminta bantuan secara sembarangan).

Tingginya skor kesopanan negatif menunjukkan adanya kesadaran santri dalam menjaga hubungan interpersonal yang seimbang, dengan memberikan ruang kebebasan dan menghormati batas pribadi pihak lain. Strategi komunikasi yang mereka gunakan mencerminkan upaya untuk meminimalkan tekanan terhadap lawan bicara, terutama dalam konteks permintaan atau ajakan. Dalam teori Brown dan Levinson, kesopanan negatif ditujukan untuk melindungi wajah negatif lawan bicara, yaitu hak untuk bertindak tanpa paksaan atau gangguan. Sikap seperti tidak memaksa teman dan mempertimbangkan waktu yang tepat saat meminta bantuan memperlihatkan kemampuan santri dalam menghindari komunikasi yang dominan atau intrusif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesantunan yang berorientasi pada penghormatan terhadap otonomi telah berhasil diinternalisasi dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan demikian, pesantren telah membentuk pola komunikasi yang tidak hanya sopan secara formal, tetapi juga berakar pada empati dan kehati-hatian dalam berinteraksi, yang sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat, beretika, dan saling menghargai.

Tindakan mengancam wajah terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi yang dapat mengurangi atau merusak citra diri lawan bicara, seperti kritik terbuka atau interupsi yang tidak sopan. Berdasarkan hasil interval parsial, 17 responden berada pada kategori rendah (skor 9–15), 77 responden pada kategori sedang (skor 15–21), dan 59 responden pada kategori tinggi (skor 21–27). Total skor simultan sebesar 3.076 dari maksimum 4.131 menempatkan tingkat FTA pada kategori sedang. Meskipun sebagian besar responden tidak setuju mengkritik teman di depan umum (54,2%) dan tidak suka menginterupsi (32%), masih terdapat santri yang kadang-kadang melakukan tindakan yang berisiko mengganggu citra diri lawan bicara.

Kategori sedang pada aspek FTA menunjukkan bahwa sebagian santri masih menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi yang tidak merugikan citra diri orang lain. Dalam teori kesopanan komunikasi, tindakan FTA mencakup segala bentuk pesan yang mengandung risiko bagi wajah positif maupun negatif pihak lain, seperti kritik, perintah, interupsi, dan sindiran. Meskipun mayoritas santri menunjukkan kecenderungan menahan diri untuk tidak mengkritik secara terbuka, data menunjukkan bahwa kontrol terhadap bentuk komunikasi yang berisiko belum sepenuhnya kuat. Santri yang masih melakukan kritik langsung atau interupsi mencerminkan adanya situasi komunikasi yang tidak sepenuhnya ditangani dengan strategi kesopanan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek kesadaran berkomunikasi, terutama dengan menggunakan strategi mitigasi seperti menyampaikan kritik secara halus, menyisipkan pujian sebelum teguran, atau memilih waktu yang tepat untuk menegur. Dengan begitu, mereka dapat

menjaga hubungan interpersonal tanpa mengorbankan wajah pihak lain. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa pengendalian terhadap FTA merupakan elemen kunci dalam membentuk komunikasi yang efektif dan menjaga harmoni sosial di lingkungan pesantren yang bersifat komunal dan intensif.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori tingkat kesopanan komunikasi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare secara umum termasuk dalam kategori tinggi, baik dari segi kesopanan positif maupun negatif. Pada indikator FTA, tingkatnya berada pada kategori sedang, yang berarti masih ada ruang perbaikan untuk mengurangi tindakan komunikasi yang dapat merusak citra diri lawan bicara. Temuan ini selaras dengan teori kesopanan komunikasi Brown dan Levinson, yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan strategi komunikasi yang tepat dapat mengurangi potensi konflik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan komunal, gesekan komunikasi tetap mungkin terjadi. Meskipun tingkat kesopanan komunikasi tergolong tinggi, potensi tindakan yang mengancam wajah tetap ada dan menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan relasi di asrama. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi yang lebih reflektif dan empatik perlu terus dilakukan guna menjaga hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Menerapkan norma kesopanan dalam komunikasi tidak hanya membantu menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan pesantren, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter santri agar memiliki keterampilan

komunikasi yang baik untuk diterapkan di luar lingkungan asrama. Oleh karena itu, kesopanan komunikasi menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan seimbang, baik di dalam maupun di luar pesantren.

2. Pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi

Berdasarkan hasil penelitian, kesopanan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare. Teori kesopanan komunikasi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kesopanan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif, dan tindakan mengancam wajah (*Face-Threatening Acts/FTA*). Kesopanan positif terlihat dalam penggunaan bahasa yang mendukung dan membangun kedekatan interpersonal, sementara kesopanan negatif menekankan penghormatan terhadap otonomi individu dengan menghindari pemaksaan. Sebaliknya, tindakan mengancam wajah dapat mengganggu hubungan sosial karena melibatkan interaksi yang dapat merusak citra diri seseorang, seperti kritik langsung atau dominasi percakapan.⁴⁰

Dalam konteks asrama pesantren, penerapan kesopanan komunikasi berperan penting dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial, khususnya antara keterbukaan dan privasi (*openness-closedness*), keterhubungan dan kemandirian (*connection-autonomy*), serta kepastian dan tidak pasti (*certainty-uncertainty*). Konsep ini sejalan dengan Teori Dialektika

⁴⁰ Januwika Ramadhani, "Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen," *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare*, 2020, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2793>.

Relasional yang menyoroti dinamika ketegangan dalam hubungan interpersonal.⁴¹ Keharmonisan hubungan antar santri sangat bergantung pada bagaimana mereka mengelola komunikasi, dengan tetap menjaga rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian, komunikasi yang santun memungkinkan santri untuk tetap terbuka tanpa mengorbankan privasi, membangun kedekatan tanpa kehilangan kemandirian, serta menyesuaikan diri dalam aturan yang ada tanpa kehilangan fleksibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesopanan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan relasi di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa variabel kesopanan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi.

Sementara itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,264, sedangkan nilai t_{tabel} berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan jumlah sampel sebanyak 153 ditetapkan sebesar 0,157. Karena $t_{hitung} (6,264) > t_{tabel} (0,157)$, maka dapat disimpulkan bahwa kesopanan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan relasi.

⁴¹ E. M. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 2006.

Pada hasil analisis, diperoleh:

- a. Nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$, sehingga kesopanan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi.
- b. $t\text{-hitung} = 6,264 > t\text{-tabel} = 0,157$, sehingga kesopanan komunikasi berpengaruh positif terhadap keharmonisan relasi.

Berdasarkan kedua kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa kesopanan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan relasi, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa "kesopanan komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi" ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa "kesopanan komunikasi memiliki pengaruh terhadap keharmonisan relasi" diterima.

Selain itu, nilai korelasi (R) sebesar 0,454 menunjukkan hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang, sementara nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,206, yang berarti bahwa kesopanan komunikasi mempengaruhi keharmonisan relasi sebesar 20,6%, sedangkan sisanya (79,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan: $Y = a + bX$
 $Y = 18,308 + 0,208X$ Persamaan ini mengindikasikan bahwa ketika kesopanan komunikasi meningkat sebesar 1 unit, maka keharmonisan relasi akan meningkat sebesar 0,208 unit. Koefisien regresi positif ini menegaskan bahwa hubungan antara kesopanan komunikasi dan keharmonisan relasi bersifat positif, di mana semakin tinggi kesopanan komunikasi yang diterapkan oleh santri, semakin harmonis pula hubungan sosial mereka.

Keharmonisan relasi terlihat jelas dari jawaban responden. Sebanyak 108 santri (70,6%) merasa nyaman ketika berinteraksi langsung dengan teman-temannya, sementara 102 santri (66,7%) menyukai waktu yang dihabiskan bersama teman. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang sopan menciptakan suasana nyaman dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, 109 responden (71,2%) rutin melakukan berbagai kegiatan bersama teman, yang memperkuat ikatan sosial antar mereka. Sebanyak 95 santri (62,1%) juga menyatakan setuju bahwa mereka menjaga kepercayaan teman dengan tidak membocorkan rahasia, dan 122 responden (79,7%) merasa nyaman berteman dengan orang yang memiliki frekuensi atau pemikiran yang sama, menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin didasarkan pada saling percaya dan rasa saling menghargai."

Temuan ini memperkuat teori kesopanan komunikasi Brown dan Levinson serta teori dialektika relasional dari Baxter dan Montgomery, yang menegaskan bahwa komunikasi yang sopan dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Kesopanan dalam komunikasi memungkinkan santri untuk lebih terbuka satu sama lain, menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan interaksi sosial, serta menciptakan stabilitas dalam hubungan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kesopanan komunikasi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare secara umum berada pada kategori tinggi, terlihat dari indikator kesopanan positif di mana 127 dari 153 responden (83%) masuk kategori tinggi dengan total skor 3.187; indikator kesopanan negatif juga berada pada kategori tinggi dengan 88 responden (57%) masuk kategori tinggi dan total skor 3.645; sementara indikator tindakan mengancam wajah berada pada kategori sedang dengan 77 responden (50%) di kategori sedang dan total skor 3.076. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menjaga komunikasi yang ramah, menghargai kebebasan individu, dan meminimalkan potensi konflik, meskipun masih perlu penguatan untuk menekan tindakan komunikasi yang berisiko merusak citra diri lawan bicara.
2. Terdapat pengaruh kesopanan komunikasi terhadap keharmonisan relasi santri di lingkungan asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, variabel kesopanan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi santri. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,206

menunjukkan bahwa kesopanan komunikasi memengaruhi keharmonisan relasi sebesar 20,6%, sementara sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesopanan komunikasi yang diterapkan oleh santri, semakin tinggi pula tingkat keharmonisan dalam relasi sosial mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang bekepentingan dalam penelitian ini. Berikut adalah saran yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Untuk Para Santri, disarankan agar lebih memperhatikan dan menerapkan kesopanan dengan menggunakan bahasa yang sopan serta bersikap ramah dalam setiap interaksi. Kesadaran akan dampak komunikasi negatif seperti memicu konflik dan berkurangnya rasa kebersamaan, juga perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui, kajian keislaman yang membahas adab berkomunikasi sehingga tercipta lingkungan asrama yang lebih harmonis dan penuh rasa saling menghargai.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kesopanan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan relasi santri sebesar 20,6%, sehingga masih terdapat faktor lain yang berkontribusi sebesar 79,4% dalam menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi keharmonisan relasi seperti empati, toleransi, atau perbedaan latar belakang budaya dalam komunikasi santri.

DAFRAR PUSTAKA

- Almumtazah, N, N Azizah, Y L Putri, and D C R Novitasari. "Prediksi Jumlah Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana." *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan* 18, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18.i1.15465>.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Pilar* 14, no. 1 (2021): 15–31.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Mitra Media Nusantara, 2006.
- Fahlevi, Reza, Patrich Phill Edrich Papilay, Wara Alfa Syukrilla, Putu Erma Pradnyani, Nur Al-faida, Ardiana Fatma Dewi, Ayatulla Harum, Arif Rachman, and Asrurai Sani Fajriah. *Dasar Biostatistika Untuk Peneliti. Statistik Terapan*. 1st ed. Padang.: CV GETPRESS INDONESIA, 2024. www.getpress.co.id.
- Fatkhur Rokhmansyah, Akhmad Fitra. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Beda Agama Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri." *Mediakita* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3620>.
- Griffin, E. M. *A First Look at Communication Theory*., 2006.
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto. "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS." *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.
- Juli, Juli, and Fadjarini Sulistyowati. "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental." *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 2, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.267>.
- Mayangsari, Dasia. "Penerapan Nonviolent Communication Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)." *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare* 15, no. 1 (2024): 37–48. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7148>.
- Mohd Zainal Abidin, Ahmad Fazullah, and Wan Azura Wan Ahmad. "Perspektif Psikologi Dan Retorik Al-Quran Terhadap Aspek Emosi Dan Kesopanan Komunikasi Dalam Al-Quran." *Sains Insani* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.294>.
- Musyarifah, Hasna. "Komunikasi Interpersonal Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Teori Dialektika Relasional)." (*Doctoral Dissertation, FISIP UNPAS*), 2024. <https://repository.unpas.ac.id/id/eprint/69273>.

- Musyyadah, Diana Al. “Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.” *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri* 2, no. 3 (2023): 103. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/7571>.
- Noor, Shagofah, Herat University, Omid Tajik, Herat University Jawad Golzar, and Herat University. “Sampling Method | Descriptive Research Simple Random Sampling.” *International Journal of Education & Language Studies Collection* 1, no. 2 (2022): 661–64. <https://doi.org/10.4324/9780203128640-6>.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, Widiatry Widiatry, Ressa Priskila, and Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra. “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online.” *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.
- Purwaningsih, Ernawati, Sindu Galba, and Christriyati Ariani. *INTERAKSI PENGHUNI DENGAN MASYARAKAT SEKITAR ASRAMA MAHASISWA Suatu Pijakan Awai Multikulturalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2014. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/13623>.
- Purwanza, Sena Wahyu, Aditya Wardhana, Ainul Mufidah, Yuniarti Reny Renggo, Adrianus Kabubu Hudang, Jan Setiawan, and Darwin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Putri, I. Gusti Ayu Vina Widiadnya, and Nurita Wayan. “Tindakan Pengancaman Wajah Dan Strategi Kesopanan Pada Komunikasi Masyarakat Di Singaraja-Bali.” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 6, no. 2 (2021): 168–85. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.44320>.
- Qonitatin, Novi, Faturachman Faturachman, Avin Fadilla Helm, and Badrun Kartowagiran. “Relasi Remaja – Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya.” *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>.
- Rahim, Afri Risyofa. “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Pada Media Sosial Telegram.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 10 (2023): 4206–15. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>.
- Rahman, Fathur. “Kmunikasi Pendidikan Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.” *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo* 33, no. 1 (2022): 1–12. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/7571>.
- Ramadhani, Januwika. “Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen.” *Doctoral Dissertation, IAIN Parepare*, 2020. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2793>.
- Rustamana, Agus, Putri Wahyuningsih, Muhammad Fikri Azka, and Pipit Wahyu. “Penelitian Metode Kuantitatif.” *Sindoro Cendikia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4186>.

- Sa'diyah Halimatus. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri Di Asrama Al Khodijah Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech." *Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 2022. <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/410>.
- Sappaile, Baso Intang. "Konsep Penelitian Ex-Post Facto." *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, no. 2 (2020): 1-16.
- Siti Naimah, and Nina Yuliana. "Kesopanan Berkomunikasi Dalam Wawancara NCT Dream Bersama Ggondaehee." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 314–22. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.192>.
- Tabrani, Akhmad. "Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang." *Jurnal NOSI Volume 10, Nomor 2* 10, no. September (2022): 50–59.
- Tusyadiah, Nur Halima, Mhd Halim Yusri, and Najwa Nurhasyifa. "Implementasi Analisis Hipotesis Asosiatif Untuk Mengetahui Kepuasan Pelanggan Pada Layanan Jasa Pendidikan." *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 80–92. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>.
- Ulandari, Yuni. "Asrama Mahasiswi Kalimantan Barat Di Kabupaten Sleman." *Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2021, 21–33. <http://ejournal.uajy.ac.id/id/eprint/28811>.
- Utami, Yulia. "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2023): 21–24. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>.
- Yasin, Muhammad, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah. "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional* 2, no. 3 (2024): 161–73. <https://doi.org/10.62504/zhnv9724>.
- Yulinta, Martha Caesarin Putri, Rahardjo Turnomo, and Agus Naryoso. "Dialektika Pasangan Hubungan Romantis Yang Berkenalan Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder." *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023): 357–67. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39974>.



Lampiran 1: Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : AHSANUL AMALIA
 NIM : 2120203870233016
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI
 TERHADAP KEHARMONISAN RELASI DI
 LINGKUNGAN ASRAMA PONDOK
 PESANTREN DDI UJUNG LARE

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu/ Saudara/i

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Bapak/ Ibu/ Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (skripsi) pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare maka saya,

Nama Mahasiswa : Ahsanul Amalia
 Nim : 2120203870233016
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
 Judul : Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap
 Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama
 Pondok Pesantren DDI Ujung Lare

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner ini. Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,



Ahsanul Amalia

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama =
2. Asrama =

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertanyaan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.
2. Berilah tanda checklist (✓) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara/i pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah jawaban yang sesuai pendapat atas pernyataan.

Dengan keterangan dibawah ini:

- S : Sering
K : Kadang-Kadang
TP : Tidak Pernah

Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.

3. Terima kasih atas partisipasi Anda

Angket Variabel X Kesopanan Komunikasi

No	Indikator Kesopanan Positif	S	K	TP
1	Saya mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan			
2	Saya menyapa teman dengan sapaan akrab yang khas.			
3	Saya menyemangati teman dalam berbagai situasi			
4	Saya mengangguk atau memberi respons singkat saat teman bercerita.			
5	Saya mengapresiasi teman atas usaha mereka.			
6	Saya mendapat ucapan terima kasih ketika memberikan bantuan.			
7	Saya disapa dengan sapaan akrab yang khas.			
8	Saya menerima dukungan dari teman dalam berbagai situasi.			
9	Saya mendapat anggukan atau respons singkat saat sedang bercerita.			
10	Saya mendapatkan apresiasi dari teman atas usaha saya.			

No	Indikator Kesopanan Negatif	S	K	TP
1	Saya mengambil barang milik teman tanpa meminta izin terlebih dahulu			
2	Saya meminta bantuan tanpa mempertimbangkan apakah mereka sedang sibuk atau tidak			
3	Saya memberikan pilihan sehingga memaksa teman untuk mengikuti keinginan saya tanpa bisa menolaknya			
4	Saya tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan			
5	Saya mengabaikan pendapat teman-teman ketika saya merasa tidak setuju.			
6	Barang milik saya diambil teman tanpa meminta izin terlebih dahulu			
7	Teman meminta bantuan kepada saya tanpa mempertimbangkan apakah saya sedang sibuk atau tidak			
8	Saya diberi pilihan oleh teman yang membuat saya merasa terpaksa mengikuti keinginan mereka tanpa bisa menolaknya.			
9	Teman tidak meminta maaf kepada saya ketika melakukan kesalahan.			
10	Pendapat saya diabaikan teman ketika mereka merasa tidak setuju.			

No	Indikator FTA	S	K	TP
1	Saya sering menginterupsi teman			
2	Saya sering mendominasi pembicaraan dengan teman-teman			
3	Saya sering memberi instruksi langsung kepada teman-teman			
4	Biasaya saya mengkritik teman di depan teman-teman yang lain			
5	Biasaya saya menegur teman dengan tegas			
6	Pembicaraan saya dipotong begitu saja oleh teman			
7	Teman menguasai pembicaraan tanpa memberi saya kesempatan untuk bicara.			
8	Saya diperintah langsung oleh teman tanpa ada diskusi terlebih dahulu.			
9	Saya dikritik terang-terangan oleh teman di depan banyak orang.			
10	Saya ditegur dengan keras oleh teman tanpa mempertimbangkan situasi			

Angket Variabel Y Keharmonisan Relasi

No	Indikator Keterbukaan-Keterutupan	S	K	TP
1	Saya merasa nyaman curhat dengan teman saya			
2	Saya berbicara jujur kepada teman tanpa menutupi suatu hal			
3	Saya menjaga kepercayaan teman dengan tidak membocorkan rahasia mereka.			
4	Saya merasa lebih nyaman jika tidak menceritakan hal-hal pribadi saya kepada orang lain.			
5	Saya lebih nyaman menjaga jarak dengan orang lain.			

No	Indikator Keterhubungan-Kemandirian	S	K	TP
1	Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman			
2	Saya sering melakukan berbagai kegiatan bersama teman-teman			
3	Saya merasa nyaman berinteraksi langsung dengan teman-teman			
4	Saya membuat keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.			
5	Saya mengelola urusan pribadi tanpa melibatkan orang lain..			

No	Indikator Kepastian-Ketidakpastian	S	K	TP
1	Saya terbiasa menjalani rutinitas harian yang sama			
2	Saya yakin teman-teman saya akan membantu ketika saya membutuhkan			
3	Saya merasa nyaman berteman dengan orang yang sefrekuensi			
4	Saya terkadang ragu kapan harus mengungkapkan pendapat atau tetap diam			
5	Saya kadang kesulitan menentukan cara yang tepat untuk merespons teman			

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 5 Februari 2025

Mengetahui,
Pembimbing


Nurhakki, S.Sos., M.Si.
NIP. 197706162009122001

Lampiran 2: Tabulasi Data Variabel X

Responden	Kesopanan Komunikasi																													
	Kesopanan Positif										Kesopanan Positif										Kesopanan FTA									
	1	2	3	5	6	7	8	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	2	3	3	3	2	2		3	3	2	3	3	2	2	2	3	2		2	3	3	2	2	2	3	2	3	
2	3	3	3	3	2	3	2	3		3	2	2	3	2	2	2	1	2	2		2	2	3	2	1	1	2	2	1	
3	3	3	2	3	2	3	2	3		1	2	3	3	2	2	2	1	2	1		1	2	3	3	1	2	2	2	2	
4	3	2	3	3	2	3	2	2		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		2	2	2	2	2	2	2	2	2	
5	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	2	1	1	2	1		3	3	3	1	1	1	3	3	3	
6	3	2	1	2	3	3	3	3		2	3	3	3	2	3	3	2	1	2		2	1	3	2	1	2	3	3	3	
7	3	2	3	3	3	2	3	3		3	3	2	3	3	2	3	3	3	3		3	3	3	2	2	2	3	2	2	
8	3	2	3	3	3	2	3	3		2	3	3	3	3	2	3	3	3	3		3	3	3	2	2	2	3	2	2	
9	3	3	3	3	3	3	3	3		2	2	3	2	3	2	3	3	3	3		3	2	3	3	2	2	1	3	3	
10	3	2	3	3	2	2	2	3		2	3	3	3	3	2	3	3	3	3		2	2	3	3	2	3	3	3	3	
11	3	3	3	2	2	3	2	2		3	3	2	3	3	2	2	2	2	2		2	2	2	2	1	2	2	2	2	
12	3	2	2	3	2	2	2	2		3	3	1	2	2	1	1	1	1	1		2	2	2	2	1	2	2	1	1	
13	3	3	3	3	3	3	3	3		3	2	3	3	3	2	2	2	3	3		3	2	3	2	2	2	3	3	3	
14	3	2	2	3	3	3	3	3		3	2	3	3	2	1	3	3	3	2		1	1	3	1	1	2	2	3	3	
15	3	2	2	3	2	2	2	2		2	2	2	2	2	3	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	
16	2	2	2	2	3	3	2	2		3	2	3	3	2	2	1	2	3	3		2	1	2	2	1	3	3	3	2	
17	3	2	2	3	3	2	2	2		2	2	3	3	2	1	1	3	3	2		2	2	3	2	1	1	2	3	3	
18	3	3	3	3	3	3	3	3		3	2	3	3	3	3	2	3	3	3		2	2	3	3	2	2	2	3	3	
19	3	2	2	3	3	1	2	1		3	2	3	3	3	2	3	3	3	2		1	2	2	3	3	1	2	3	3	
20	3	2	2	3	2	3	3	2		3	2	3	3	3	2	1	2	2	2		3	2	2	2	2	3	2	3	3	
21	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		2	2	2	3	2	3	3	3	3	
22	3	3	3	3	3	3	3	2		3	3	3	3	3	2	2	3	3	3		2	3	3	2	2	2	2	2	2	
23	2	2	2	2	2	2	3	2		2	2	3	2	3	2	2	3	2	2		2	3	2	2	2	2	2	2	2	
24	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		2	2	3	2	3	3	3	3	3	
25	2	3	3	1	2	3	2	1		2	2	3	2	3	2	2	3	2	3		3	3	3	3	2	3	3	3	3	
26	3	3	3	3	3	3	3	2		3	3	3	1	2	3	2	2	3	3		2	2	3	3	3	2	3	2	2	
27	3	3	3	3	2	3	3	3		2	2	3	3	2	2	2	2	2	2		2	2	3	2	2	2	2	2	2	
28	3	2	3	1	3	3	2	2		1	2	2	1	2	2	3	2	3	2		2	1	2	2	1	2	1	2	3	
29	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	2	3	3		2	3	3	3	3	3	3	3	3	
30	3	3	3	3	3	3	3	3		3	2	2	3	3	3	2	3	3	3		2	3	2	2	3	3	2	3	3	
31	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	2	1	2	2	3		2	2	3	2	3	3	3	3	3	
32	3	2	3	3	2	2	3	3		3	2	3	3	3	2	2	2	2	2		2	1	2	3	2	2	2	2	2	
33	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	3	3	3	1		3	3	3	3	3	3	3	3	3	
34	3	3	3	3	2	2	2	3		3	3	3	3	3	3	2	2	3	2		2	3	3	2	2	2	3	3	2	
35	3	3	3	3	3	3	3	3		2	3	3	3	2	3	3	3	3	3		2	3	2	3	2	2	2	2	2	
36	3	3	2	3	3	2	3	3		3	1	3	3	3	3	3	3	3	2		3	3	3	3	2	2	3	3	3	
37	3	2	3	3	3	2	2	3		3	2	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	2	2	3	3	3	3	
38	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	3	3	2	3	2	3		2	2	3	3	2	3	3	3	3	
39	3	3	3	3	3	3	3	3		2	3	3	3	3	2	3	3	3	3		2	2	3	2	2	3	3	3	3	
40	3	3	3	3	2	3	2	2		2	2	3	3	3	1	1	1	1	1		2	2	3	2	1	1	1	2	1	
41	3	2	3	3	3	3	2	2		3	3	3	3	3	2	2	3	2	2		3	3	3	2	2	3	3	2	3	
42	3	2	2	3	3	3	2	2		2	2	3	3	2	2	2	2	2	2		3	2	2	1	3	3	3	3	2	
43	3	2	3	3	2	2	2	2		2	2	3	3	3	2	2	3	2	2		3	1	2	1	2	2	2	2	2	
44	3	3	3	3	3	2	3	3		3	2	2	3	2	1	2	2	3	3		2	2	2	2	2	2	2	3	3	
45	3	2	2	2	3	2	2	1		3	3	3	3	2	3	2	2	3	1		3	2	3	2	2	2	1	1	3	
46	2	3	2	3	2	2	2	3		3	2	2	3	2	2	2	3	2	2		2	2	2	2	1	1	3	3	2	
47	3	2	3	3	3	2	3	2		3	2	3	3	2	1	3	3	3	3		3	3	1	1	1	1	1	1	2	
48	3	3	2	3	3	2	2	2		3	3	3	3	2	3	2	2	2	2		2	2	3	2	2	2	1	2	2	
49	3	3	3	3	3	3	3	3		2	2	2	2	2	3	3	3	2	3		2	2	2	1	1	1	1	1	1	

50	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3		
51	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	1	2	3
52	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	
53	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	
54	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	
55	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	
56	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	
57	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	
59	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3
60	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	2	3	2	1	1	1	3	1	
61	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2
63	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
65	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	3
66	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	
67	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	
68	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	
69	3	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	3	3	1	1	1	2	1	3	3	3	3	1	1	1	2	2	2
70	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	1	1	2	2	
71	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
72	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3
73	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	1	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	3
74	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3
75	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3
76	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
77	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
78	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
79	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1
80	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	1	1	2	3	1	1
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
82	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2
83	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	1	2	1	2
84	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1
85	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	1	1	1	2	2	2
86	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	1	3	1	2	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3
87	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3
88	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	3	3
89	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	3
90	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
91	2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2
92	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
93	3	2	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
94	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2
95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2
96	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3
97	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	1
98	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3
99	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
100	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
101	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

102	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2		
103	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2		
104	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	1	1	1	2	1	3	2	3	2	1	1	1	1		
105	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2		
106	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2		
107	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3		
108	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2		
109	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3		
110	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	1		
111	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3		
112	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	
113	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	3	
114	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	
115	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	
116	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	
117	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	
118	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	
119	1	3	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	3	2	
120	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	2	1	
121	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
122	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	
123	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
124	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	
125	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	
126	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	
127	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3
128	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	1	1	1	1	1	
129	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	
130	3	2	2	2	1	2	1	1	3	3	3	3	3	1	2	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	3	3	
131	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	
132	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	
133	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	
134	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
135	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	2	3	2	1	2	1	1	2	
136	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	
137	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	
138	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	
139	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	
140	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3
141	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
142	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
143	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
144	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	
145	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	
146	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
147	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	
148	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	
149	2	3	1	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	
150	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	
151	2	1	1	3	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	2	1	1	1	3	3	2	1	2	3	3	
152	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	
153	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	

Lampiran 3: Tabulasi Data Variabel Y

	Keharmonisan Relasi														
Responden	Opennes-Closenes					onnection-Outonon				Certainty-Uncertainty					
	1	2	3	4	5	1	2	3	5	1	2	3	4	5	
1	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	
2	3	2	2	1	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	
3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
4	3	3	3	1	1	3	3	3	1	2	3	3	1	1	
5	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	
6	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	
7	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	
8	2	1	1	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	
9	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	
10	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	
11	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	2	3	1	3	
12	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	3	1	1	
13	3	3	3	1	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	
14	3	1	2	1	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	
15	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	3	3	1	1	
16	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	
17	2	2	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	
18	2	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	
19	3	1	1	1	3	2	3	3	1	3	3	2	2	3	
20	1	2	1	2	1	2	3	3	3	2	3	3	1	1	
21	2	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	
22	3	3	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	1	2	
23	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	
24	2	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	
25	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	
26	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	
27	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	
28	3	2	2	3	1	3	2	3	2	2	3	1	2	1	
29	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	
30	3	2	1	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	1	
31	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	
32	1	1	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	
33	3	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	
35	3	2	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	1	1	
36	2	2	3	1	2	2	2	2	1	3	2	3	1	3	
37	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	
38	2	2	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	2	1	
39	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
40	2	3	3	1	1	3	3	3	1	3	2	3	1	1	
41	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	
42	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	
43	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	1	1	
44	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	
45	2	3	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	
46	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	
47	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	
48	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	1	2	
49	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	1	1	

50	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2
51	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2
52	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1
53	2	1	3	1	2	2	2	3	1	2	2	3	2	1
54	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2
55	2	2	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2
56	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
57	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	1
58	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	2
59	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2
61	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2
62	2	2	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	1	1
63	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	3	3	1	1
64	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1	1
65	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1
66	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2
67	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	1	1
68	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2
69	1	2	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1
70	2	2	1	2	2	3	3	3	1	3	3	2	1	2
71	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2
72	1	2	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	2	1
73	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	1
74	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	1	1
75	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2
76	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2
77	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2
78	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3
79	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	1	1
80	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1
81	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
82	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
83	2	3	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1
84	3	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1
85	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	1
86	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	1	1
87	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1
88	3	3	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	1
89	1	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1
90	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	1
91	1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2
92	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	1	1
93	2	2	3	1	2	2	2	2	1	3	2	3	1	3
94	3	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2
95	3	2	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	1	1
96	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2
97	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	2	3	1	1
98	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2
99	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
100	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1
101	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

102	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1
103	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2
104	2	2	3	1	3	2	3	3	1	3	2	1	1
105	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2
106	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2
107	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2
108	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
109	2	1	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	2
110	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2
111	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2
112	2	3	3	1	2	3	3	3	1	3	3	3	1
113	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
114	1	1	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	3
115	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	3	1
116	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2
117	1	2	3	1	1	1	2	2	1	2	2	3	1
118	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	3	2
119	2	1	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2
120	3	2	3	1	2	3	3	3	1	3	2	3	2
121	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
122	3	2	3	1	1	3	3	3	1	2	2	3	1
123	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1
124	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2
125	1	1	3	2	1	1	1	2	3	3	1	3	3
126	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2
127	2	2	2	1	2	3	3	3	1	3	2	3	1
128	2	2	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2
129	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1
130	3	2	3	1	2	3	3	3	1	3	2	3	2
131	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1
132	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3
133	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2
134	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2
135	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	1
136	2	2	3	1	2	3	3	3	2	2	2	3	1
137	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2
138	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
139	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	2
140	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2
141	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	3	2
142	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2
143	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	2
144	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2
145	2	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2
146	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	1
147	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	2	3	2
148	2	1	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
149	2	3	2	1	1	2	2	2	1	3	1	2	1
150	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	3	3	1
151	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	2	2	3
152	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2
153	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	2

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5: Uji Validitas Variabel Y

		Correlations																
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Total	
Y01	Pearson Correlation	1	.422**	.118	.075	.068	.384**	.334**	.336**	-.085	-.083	.145	.289**	.203*	.032	-.010	.530**	
	Sig. (2-tailed)		.000	.147	.356	.403	.000	.000	.000	.294	.307	.075	.000	.012	.699	.905	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y02	Pearson Correlation	.422**	1	.269**	-.050	-.089	.262**	.216**	.169*	-.068	-.109	.081	.174*	.081	-.173*	-.139	.331**	
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.538	.274	.001	.007	.037	.403	.180	.322	.031	.320	.033	.088	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y03	Pearson Correlation	.118	.269**	1	-.191*	.047	.029	.030	.031	.005	-.148	.123	-.019	.144	.002	.017	.244**	
	Sig. (2-tailed)	.147	.001		.018	.568	.719	.714	.700	.946	.069	.131	.812	.076	.981	.834	.002	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y04	Pearson Correlation	.075	-.050	-.191*	1	.203*	.051	-.066	.066	-.056	.261**	-.166*	.097	.002	.069	.009	.254**	
	Sig. (2-tailed)	.356	.538	.018		.012	.528	.419	.419	.489	.001	.040	.231	.976	.397	.912	.002	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y05	Pearson Correlation	.068	-.089	.047	.203*	1	.289**	.189*	.209**	.151	.165*	-.020	.084	.086	.148	.187*	.489**	
	Sig. (2-tailed)	.403	.274	.568	.012		.000	.019	.009	.062	.041	.803	.300	.289	.068	.021	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y06	Pearson Correlation	.384**	.262**	.029	.051	.289**	1	.651**	.534**	-.134	.070	.193*	.286**	.327**	.055	-.015	.634**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.719	.528	.000		.000	.000	.099	.393	.017	.000	.000	.502	.852	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y07	Pearson Correlation	.334**	.216**	.030	-.066	.189*	.651**	1	.574**	-.191*	-.003	.317**	.305**	.242**	.007	.006	.555**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.714	.419	.019	.000		.000	.018	.975	.000	.000	.003	.932	.945	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y08	Pearson Correlation	.336**	.169*	.031	.066	.209**	.534**	.574**	1	-.149	.074	.180*	.379**	.306**	.082	.035	.602**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.037	.700	.419	.009	.000	.000		.066	.365	.026	.000	.000	.312	.673	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y09	Pearson Correlation	-.085	-.068	.005	-.056	.151	-.134	-.191*	-.149	1	.163*	-.141	-.120	-.014	.028	.112	.134	
	Sig. (2-tailed)	.294	.403	.946	.489	.062	.099	.018	.066		.044	.082	.140	.860	.731	.170	.098	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y10	Pearson Correlation	-.083	-.109	-.148	.261**	.165*	.070	-.003	.074	.163*	1	-.192*	.045	-.088	.313**	.192*	.324**	
	Sig. (2-tailed)	.307	.180	.069	.001	.041	.393	.975	.365	.044		.017	.577	.281	.000	.018	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y11	Pearson Correlation	.145	.081	.123	-.166*	-.020	.193*	.317**	.180*	-.141	-.192*	1	-.020	.198*	-.091	-.101	.210**	
	Sig. (2-tailed)	.075	.322	.131	.040	.803	.017	.000	.026	.082	.017		.810	.014	.263	.216	.009	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y12	Pearson Correlation	.289**	.174*	-.019	.097	.084	.286**	.305**	.379**	-.120	.045	-.020	1	.163*	.050	.138	.475**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.031	.812	.231	.300	.000	.000	.000	.140	.577	.810		.045	.541	.089	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y13	Pearson Correlation	.203*	.081	.144	.002	.086	.327**	.242**	.306**	-.014	-.088	.198*	.163*	1	-.075	-.121	.364**	
	Sig. (2-tailed)	.012	.320	.076	.976	.289	.000	.003	.000	.860	.281	.014	.045		.360	.138	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y14	Pearson Correlation	.032	-.173*	.002	.069	.148	.055	.007	.082	.028	.313**	-.091	.050	-.075	1	.532**	.370**	
	Sig. (2-tailed)	.699	.033	.981	.397	.068	.502	.932	.312	.731	.000	.263	.541	.360		.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	
Y15	Pearson Correlation	-.010	-.139	.017	.009	.187*	-.015	.006	.035	.112	.192*	-.101	.138	-.121	.532**	1	.361**	
	Sig. (2-tailed)	.905	.088	.834	.912	.021	.852	.945	.673	.170	.018	.216	.089	.138	.000		.000	
	N	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	152	
Total	Pearson Correlation	.530**	.331**	.244**	.254**	.489**	.634**	.555**	.602**	.134	.324**	.210**	.475**	.364**	.370**	.361**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.002	.000	.000	.000	.000	.098	.000	.009	.000	.000	.000	.000		
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	152	153	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6 : Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	27

Lampiran 7 : Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.622	14

Lampiran 8 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.00000000
	Std. Deviation
	2.96379188
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	.058
	Negative
	-.058
Test Statistic	.058
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Lampiran 9 : Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesopanan Komunikasi* Keharmonisan Relasi	Between Groups	(Combined)	648.564	30	21.619	2.552	.000
		Linearity	346.940	1	346.940	40.953	.000
		Deviation from Linearity	301.624	29	10.401	1.228	.219
	Within Groups		1033.554	122	8.472		
	Total		1682.118	152			

Lampiran 10: Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.206	.201	2.974

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	346.940	1	346.940	39.237	.000 ^b
	Residual	1335.177	151	8.842		
	Total	1682.118	152			

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.308	2.168		8.445	.000
	Religiusitas	.208	.033	.454	6.264	.000

Lampiran 11 : Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1015/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 03 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1015 Tahun 2024, tanggal 03 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : AHSANUL AMALIA
NIM : 2120203870233016
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHARMONISAN RELASI DI LINGKUNGAN ASRAMA MA DDI LILBANAT
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 Juni 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkldam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 12 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-570/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

07 Februari 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AHSANUL AMALIA
Tempat/Tgl. Lahir : BENTENG, 15 Juni 2003
NIM : 2120203870233016
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : BENTENG GALUNG DUSUN. / LINGK BENTENG GALUNG KEC.
PATAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHARMONISAN RELASI DI LINGKUNGAN ASRAMA
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Februari 2025 sampai dengan tanggal 07 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 13 : Surat Izin Penelitian dari Pemkot Parepare

SRN IP0000112


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 112/IP/DPM-PTSP/2/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **AHSANUL AMALIA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

ALAMAT : **BENTENG GALUNG, KEC. PATAMPANUA, KAB. PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENGARUH KESOPANAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHARMONISAN RELASI DI LINGKUNGAN ASRAMA PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **07 Februari 2025 s.d 07 Maret 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **12 Februari 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



Lampiran 14 : Surat Keterangan Telah Meneliti

	معهد دارالدعوة والارشاد PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) LIL BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE
---	---

Alamat: Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare Prop. Sul-Sel Kode Pos 91131

Nomor : S- 70/PP/DDI/V/2024

SURAT KETERANGAN

PIMPINAN PONDOK PESANTREN DDI LIL BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE

Sehubungan dengan surat keterangan tersebut, Maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AG. Prof. Dr. KH. Abd. Rahim Arsyad, M.A
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren DDI Lil Banat Ujung Lare Parepare
 Alamat : Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : AHSANUL AMALIA
 Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Universitas/lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren DDI Lil Banat Ujung Lare Kota Parepare dengan judul penelitian: **"Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare"**.

Demikian surat ini di buat dan di pergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di : Parepare
 Pada tanggal : 18 Dzulqaidah 1446 H
 16 Mei 2025 M



Parepare
 Pimpinan Pondok Pesantren DDI Lil Banat
 Ujung Lare Parepare,
AG. Prof. Dr. KH. Abd. Rahim Arsyad, M.A

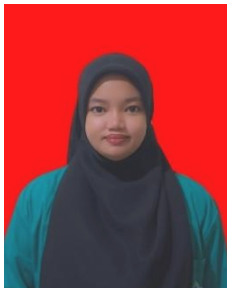
Lampiran 15 : Dokumentasi Penelitian



Lampiran 16 : Turnitin

SKRIPSI AHSANUL AMALIA.docx			
ORIGINALITY REPORT			
23%	22%	9%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	5%	
2	ijeionline.com Internet Source	1%	
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%	
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%	
5	repository.umy.ac.id Internet Source	1%	
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%	
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%	
8	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%	
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%	
10	es.scribd.com Internet Source	<1%	
11	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%	
12	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source		

Biodata Penulis



Penulis Bernama lengkap AHSANUL AMALIA, lahir di Benteng, 15 Juni 2003. Anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Muh. Asri dan Rasdiana. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2009 di SDN 132 Patampanua. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di MTs DDI Lil-Banat Kota Parepare. Setelahnya, melanjutkan di MA DDI Lil-Banat Kota Parepare. Penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dengan mengampuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pada semester akhir penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lembang-Lembang, Kecamatan Limboro dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Komunikasi dan Informatika Sidrap hingga menyelesaikan tugas akhirnya dengan Judul "Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare"